

PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERUBAHAN
ADAT ISTIADAT MANDAR DIKECAMATAN MALUNDA
KABUPATEN MAJENE



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi
syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam
Ilmu Tarbiyah Jurusan
Pendidikan Agama

Oleh :

ABD. WARIS

No. Induk : 1106 / Ft

FAKULTAS TARBIYAH

IAIN "ALAUDDIN"

PAREPARE

1989

PENGESAHAN

Skripsi saudara Abd.Waris, Nomor Induk 1106/PT yang berjudul "PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERUBAHAN ADAT ISTIADAT MANDAR DI KECAMATAN MALUNDA KABUPATEN MEJENE" telah dimunaqasyahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin"parepare pada tanggal 30 Nopember 1989 M, bertepatan dengan 2 Jumadil Awal 1410 H, dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh Gelar Sarjana dalam Ilmu Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama, dengan perbaikan-perbaikan,

DEWAN PENGUJI:

K e t u a : Dra.H.Andi Rasdianah (.....)

Sekretaris : Drs,Danawir Ras Burhany (.....)

Munaqisy I : Drs.Danawir Ras Burhany (.....)

Munaqisy II : Drs.H.Abd.Muiz Kabry (.....)

Pembimbing I : Drs,H.Muh.Saleh Putuhena (.....)

Pembimbing II : Dra.H.Aminah Sanusi (.....)

Parepare 30 Nopember 1989.H.
2 Jumadil Awal 1410.H.

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN"ALAUDDIN"
DI PARE PARE
DEKAN



(Signature)
DRS. H. ABD. MUIZ KABRY
NIP:150 036 710

ABSTRAKSI

Nama Penyusun : A b d. W a r i s .

J u d u l : PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERO-
BAHAN ADAT ISTIADAT MANDAR DI KECAMATAN
MALUNDA.

Skripsi ini membahas tentang Pengaruh Pendidikan -
Islam terhadap Perubahan Adat Istiadat Mandar di Kecamatan
Malunda Kabupaten Majene.

Melihat dari sudut pandangan Islam dengan ke Aslian
Adat Istiadat Mandar di Kecamatan Malunda terdapat bebera
pa hal yang berjalan sama-sama dalam Dimensi Kehidupan -
masyarakat, meskipun dari faktor lain terdapat perubahan -
dan terkikis sedikit demi sedikit setelah pendidikan Islam
berkembang.

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis berke -
simpulan bahwa pendidikan Islam merupakan ajaran yang -
dapat meroboh Adat Istiadat Mander di Kecamatan Malunda.

Pengaruh pendidikan Islam di Masyarakat Kecamatan-
Malunda melalui Metode Ceramah, dan Pendidikan Formal, pen-
didikan Nonformal dan pendidikan Informal.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء
والرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين

Segala puji bagi Allah yang Maha Tahu lahir dan batin serta selawat dan taslim atas Junjungan Nabi Muhammad saw yang telah membawa ajaran Islam sebagai Agama yang mengandung Pendidikan - yang dapat menuntung dan membimbing Ummatnya khususnya Ummat Islam kepada kebahagiaan baik di Dunia maupun di Akhirat kelak.

Tugas penulisan Skripsi ini sebenarnya sangat berat, karena disana sini mengalami hambatan hambatan dan rintangan. Namun berkat dengan Rahmat Allah serta didorong oleh kemauan keras dan keteguhan hati maka tugas yang mulia ini dapat diselesaikan dengan baik.

Sehubungan dengan selesainya penulisan ini, maka dalam kesempatan yang berbahagia ini, penulis berkewajiban menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi tingginya kepada semua pihak, utamanya:

1. Kepada kedua Orang tua yang tercinta dan segenap keluarga beliau yang sekian lama mengasuh dan memberikan bimbingan yang baik sehingga penulis dapat menyelesaikan Pendidikan pada jenjang Perguruan Tinggi di tingkat terakhir IAIN "Alauddin" diparepare.

2. Kepada Rektor IAIN "Alauddin" di Ujung Pengang atas kebijaksanaan memberikan wewenang kepada Daerah dimana jajarannya dalam lingkungan Fakultas IAIN "Alauddin" untuk melaksanakan Pendidikan tingkat Doktoral, sehingga IAIN "Fakultas Tarbiyah di Parepare, kami sebagai Mahsiswanya dapat pula menyelesaikan Pendidikan Agama pada tingkat akhir di Perguruan tinggi IAIN "Alauddin" di Parepare.

3. Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" di Parepare yang telah banyak memberikan perhatian terhadap pengembangan Fakultas yang dibimbingnya, maupun terhadap himbungan kepada Dosen dan Kariawan Fakultas, sehingga proses Perkuliahan dapat berjalan sesuai dengan yang di inginkan.

4. Bapak Drs. M. Saleh Putuhena, sebagai Konsultan penulis dengan hati Ikhlas dan rela, memberikan bimbingannya yang sangat berguna dalam penulisan Skripsi ini.

5. Ibu Dra. H. Aminah Sanusi, sebagai Konsultan Penulis, atas bimbingannya sehingga penulis dapat menyusun Skripsi ini dengan baik.

6. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kabupaten Majene (Kepala Kantor Sosial Politik) dengan melalui izinnya sehingga Penulis dapat mengambil data di Daerahnya sebagai kelangka-

dalam menyusun Skripsi ini.

Atas segala bantuannya penulis memohonkan Do'a semoga mendapat inbalan yang setimpal dengannya.

Semoga atas terwujudnya Karya Ilimiyah ini yang ber Judul "PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PERUBAHAN ADAT ISTIADAT MANDAR DI KECAMATAN MALUNDA KABUPATEN MAJENE" - dapat bermampaat terhadap segehap pambaca terutama bagi penulis sendiri.

Namun penulis menyadari uraian dan penulisan Skripsi ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan sebab disampin masih kurangnya bahan bacaan yang berhubungan dengan Adat Istiadat Mandar juga karena kemampuan penulis sendiri masi terbatas ,oleh karena itu kritikan dan pembedulan dari se mua pihak sangat penulis harapkan.

Mudah-mudahan Allah swt melimpahkan Rahmatnya kepada kita sekalian disepanjang perjalanan hidup yang kita lalui Insya Allah Amin.

Parepare 9. Muharram 1405.H.
12. Agustus 1989.M.

P e n u l i s .

A B D. W A R I S .
STB.1106.

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel Jumlah Penduduk	14
2. Tabel Pembagian Wilayah.....	15
3. Tabel Sarana Pendidikan Agama.....	23
4. Tabel Sarana Pendidikan Umum.....	24
5. Tabel Analisis PerobahanaProsentase Usia.Sekolah- dari tahun 1984 sampai 1988.....	25.

DAFTAR ISI

	Halaman :
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN..	ii
ABSTRAKSI.....	iii
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii.
B A B I. PENDAHULUAN.....	1
A. Permasalahan.....	1
B. Hipotesa.....	2
C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan- dan Defenisi Operasionalnya.....	4
D. Alasan memilih Judul.....	5
E. Metode yang digunakan.....	6
F. Garis-garis Besar isi Skripsi.....	8
B A B II. SELAYANG PANDANG TENTANG KEADAAN KECAMATAN- MALUNDA..	16
A. Giografis Kecamatan Malunda.....	10
B. Keadaan Ekonomi Masyarakat.....	17
C. Kondisi Sosial Masyarakat Kecamatan - Malunda.....	20
B A B III. KEADAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KECAMATAN M A L U N D A	27
A. Pendidikan Islam pada masa Kerajaan.....	27
B. Pendidikan Islam pada masa Penjajahan...	30
C. Pendidikan Islam pada masa Kemerdekaan..	33

B A B IV. PENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ADAT -	
ISTIADAT MANDAR DI KECAMATAN MALUNDA.....	43
A. Adat Istiadat Masyarakat di Kecamatan -	
M a l u n d a	43
B. Pendidikan Islam memperkokoh Adat Istiadat	65
C. Metode Pendidikan Islam yang diterapkan -	
dalam merubah Adat Istiadat Masyarakat....	74
B A B V. P E N U T U P	81
A. Kesimpulan.....	81
B. Saran-saran.....	83

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

DAFTAR RALAT.

LAMPIRAN-LAMPIRAN.

B A B . I .

P E N D A H U L U A N

A. PERMASAALAHAN,

Negara kita Republik Indonesia yang terdiri dari berbagai Suku Bangsa yang mendiami seluruh gugusan Pulau dan Wilayah. Suku Bangsa ini hampir tidak terhitung banyaknya.

Di Sulawesi Selatan terdapat Suku Makassar, Suku Bugis Suku Mandar dan Suku Toraja. Dari setiap Suku tersebut masing-masing mempunyai Adat Istiadat tersendiri.

Di Kecamatan Malunda sebagai lokasi Penelitian dalam penulisan Skripsi ini pada umumnya adalah Suku Mandar yang ber Agama Islam.

Dalam lintasan sejarah perkembangan Suku Mandar bahwa Adat Istiadatnya sejak dahulu sampai sekarang masih berpengaruh dalam kehidupan masyarakat, meskipun Agama Islam sudah berkembang, dalam peraktek sehari-hari hampir tidak dapat dibedakan yang mana Adat Istiadat dan yang mana termasuk Syariat Islam, dalam setiap acara-acara baik sipatnya kemasyarakatan maupun ke Agamaan, teradisi teradisi yang bersipat Adat Istiadat berjalan paralel dengan peraktek ke Agamaan.

Memperhatikan dari kenyataan yang ada, maka penulis tertarik membahas Judul Skripsi ini sebagai orientasi untuk mencari pengaruh Agama Islam dalam perkembangan masyarakat

di Kecamatan Malunda dengan berbagai macam Adat Istiadatnya dalam setiap acara-acara baik sipatnya Ritual maupun kemasyarakatan.

Berbagai aneka Adat dan cara hidup masyarakat di Kecamatan Malunda yang berdasarkan Adat Istiadat, namun - setelah berkembangnya Agama Islam dalam masyarakat maka Adat Istiadat terjadi perubahan, kenyataan inilah menarik penulis untuk mengangkat sebagai Problema yang menjadi - pertanyaan dalam penyusunan Skripsi ini:

1. Bagaimana Perkembangan Pendidikan Islam di Kecamatan Malunda.
2. Sejauh mana peranan pendidikan Islam dalam perubah - Adat Istiadat Mandar di Kecamatan Malunda.
3. Metode apakah yang digunakan oleh para Pendidik dalam mengajarkan Agama Islam, sehingga Adat Istiadat sedikit demi sedikit hilang keasliannya dalam masyarakat.

B. HIPOTESA.

1. Pendidikan Islam yang bersumber dari Al'qur'an dan Al-Hadits, merupakan aturan yang diperlakukan dalam syariat Islam yang bersipat Unipersal sesuai dengan segala - tempat dan zaman, selain mengatur tentang tata cara peribatan kepada Allah juga mengatur tentang tata cara - kehidupan dimasyarakat, seperti halnya di Kecamatan -

Malunda Pendidikan Agama Islam berkembang dalam tiga periode yaitu, Perkembangan Pendidikan Islam pada masa Kekuasaan Kerajaan, Perkembangan Islam pada masa Penjajahan dan Perkembangan Pendidikan Islam pada masa Kemerdekaan, dari tiga zaman tersebut Islam merubah manusia baik dari faktor Adat Istiadat maupun faktor sosial.

2. Meskipun Adat Istiadat masyarakat di Kecamatan Malunda - begitu ketat dan sebagai panutan yang menjadi tradisi - sosial, tetapi setelah Pendidikan Islam berkembang di dalam masyarakat sebagai Agama yang benar, maka dengan melalui pendekatan sosial seperti, Perkawinan dan upacara - upacara lainnya serta melalui Pendidikan baik pendidikan formal, Nonformal, maupun Informal, maka Adat Istiadat dan pola hidup sosial masyarakat di Kecamatan Malunda mempunyai perubahan bukan lagi bercorak Adatisme akan tetapi berubah menjadi Agamais sehingga masyarakat pada umumnya beragama Islam.

3. Para Pendidik yang menyebarkan Agama Islam di Kecamatan Malunda sejak dari zaman Kerajaan, Zaman Penjajahan sampai sekarang, dengan melalui pendekatan sosial dan melalui Pendidikan dan penyuluhan dengan secara Hikmah dan bijaksana terhadap masyarakat, sehingga Agama Islam berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan Pembangunan di Kecamatan Malunda.

C. PENGERTIAN JUDUL, RUANG LINGKUP PEMBAHASAN DAN DEFINISI OPERASIONALNYA.

Pengertian yang dimaksud dalam Judul ini adalah uraian tentang arti Judul Skripsi yang menjadi bahan selanjutnya dalam pembahasan.

Pandangan Islam tentang teradisi masyarakat di Kecamatan Malunda yang mempunyai perubahan-perubahan setelah berkembangnya Agama Islam.

Adat Istiadat adalah kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat di Kecamatan Malunda sejak dari zaman Kerajaan sampai sekarang, meskipun sudah terjadi perubahan setelah Agama Islam memasyarakat dalam perkembangan masyarakat.

Mandar menurut istilah A. Saiful Sinrang, ber arti "Cahaya"¹ atau segenab wilayah Kerajaan Mandar yang meliputi tiga Kabupaten yang terdiri dari Kabupaten Majene - Polmas dan Mamuju.

Kecamatan Malunda adalah bahagian wilayah kecil dari Kabupaten Majene berada sekitar 390 Km. dari Kota Ujung Pandang, yang di Kepala oleh seorang Cemat, berada sekitar 90. Km. dari Ibu Kota Majene.

Dalam hubungan dengan Judul tersebut diatas Penulis membatasi dalam pembahasannya dan hanya menitik berat-

1. H. Saहरुuddin. Pitu Babana Linanga Mandar dalam lintasan Sejarah Pemerintahan daerah di Sulawesi Selatan - Pen. CV. Kallomo Karya. Ujung Pandang. 1985, h. 3.

kan pada pengaruh Pendidikan Agama Islam dengan berbagai Metode yang di pergunakan dalam pelaksanaan Adat Istiadat Mandar di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene.

-Defenisi Operasionalnya.

Berdasarkan pengertian Judul dan ruang lingkupn - pembahasan tersebut diatas, maka defenisi operasionalnya adalah suatu Analisa tentang perobahan Adat Istiadat se telah berkembangnya Agama Islam di Kecamatan Malunda.

Adat Istiadat merupakan kebiasaan yang berlaku se jak zaman Kerajaan di Kecamatan Malunda sampai sekarang setelah Agama Islam berkembang maka Adat Istiadat tersebut mengalami perobahan-perobahan.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL.

Didalam memilih judul ini, penulis terdorong oleh faktor perobahan sosial dalam masyarakat setelah berkembangnya Agama Islam dan berobahnya Adat Istiadat Mandar yaitu:

1. Masyarakat Mandar di Kecamatan Malunda seperti halnya dengan Suku lain di Sulawesi Selatan ini, memiliki Adat Istiadat menjadi per Undang-undangan yang berlaku di dalam masyarakat, maka di Kecamatan Malunda Adat Istiadat hampir tidak dapat dipisahkan dengan Syariat Agama Islam

2. Berbagai Adat Istiadat dalam masyarakat di Kecamatan Malunda, sebagai mana tinjauan pendidikan Agama terhadap Adat Istiadat tersebut, sehingga pada Dewasa ini mempunyai perobahan.
3. Dimana letak persamaan Adat Istiadat Mandar dengan syariat Islam sehingga setiap kegiatan Sosial atau kegiatan yang berbentuk Retual (keAgamaan) masih terdapat peraturan yang dianggap dan dipandang suatu keharusan, bagi masyarakat, dan dilain hal Agama Islam yang berlaku, sebagai anak daerah dan Sarjana Islam perlu mencari dan menganalisisnya.
4. Memperhatikan dari berbagai perobahan Adat Istiadat dengan berkembangnya Agama Islam di Kecamatan Malunda, maka penulis ingin lebih memperjelas bahwa Agama Islam yang Uniperhal yang mengatur tentang hubungan kepada Allah dan hubungan kepada manusia.

E. METODE YANG DIGUNAKAN

Dalam penulisan Skripsi ini pada umumnya bersumber dari hasil penelitian, sehingga penggunaan metode sangat penting artinya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Adapun metode yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah:

1. Metode pengumpulan data

Adapun pengumpulan data yang dipergunakan dalam penulisan Skripsi ini adalah:

a. Penelitian Kepustakaan.

Yaitu suatu penelitian Kepustakaan yang dilaksanakan untuk mendapatkan data tertulis yang sekaligus memuat informasi ilmiah yang erat hubungannya dengan masalah yang diteliti. Dan pelaksanaannya, Penulis menggunakan cara dengan mengutip beberapa Buku yang ada hubungannya dengan Adat Istiadat dan Pendidikan Agama Islam.

b. Penelitian Lapangan.

Dalam penelitian Lapangan Penulis menggunakan Metode Pengumpulan data sebagai berikut:

- 1). Observasi yaitu, penulis langsung melihat dan mengamati tatacara hidup masyarakat di Kecamatan Malunda serta memperhatikan setiap kegiatan sosial, utamanya yang bersipat Adat Istiadat maupun yang bersipat Pendidikan dan ke Agamaan
- 2). Interview yaitu, metode yang dilakukan secara lisan dengan langsung menemui beberapa orang yang dianggap mengetahui masalah yang dibahas, dengan melalui pertanyaan pertanyaan langsung terhadap tokoh-tokoh Adat, tokoh-tokoh Agama, tokoh-tokoh masyarakat, pemerintah, pegawai syarah, baik di rumah maupun di Kantor-kantor dimana mereka bertugas .

2. Metode Penulisan Skripsi.

Adapun metode penulisan Skripsi yang dilakukan melalui cara sebagai berikut.

a. Induktif yaitu, metode yang digunakan oleh penulis di mulai dari persoalan yang bersifat khusus kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat Umum.

b. Diduktif yaitu, metode yang digunakan oleh penulis untuk membahas masalah yang bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang bersifat khusus.

c. Komparatif yaitu, penulis mengadakan perbandingan dari beberapa pendapat atau data-data dari satu dengan yang lain kemudian penulis mengambil mana yang lebih sesuai dengan masalah yang dibahas.

F. GARIS-GARIS BESAR ISI SKRIPSI.

Dalam penulisan Skripsi ini yang berjudul "TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERUBAHAN ADAT ISTIADAT - MANDAR DI KECAMATAN MALUNDA KABUPATEN MAJENE" Pokok-pokok pembahasannya dibagi atas lima Bab yang meliputi beberapa Sub-sub Bab.

Pada Bab pertama dalam penulisan Skripsi ini sebagai Karya Ilmiah, dimulai dengan Pendahuluan yang menggambarkan permasalahan yang merupakan sasaran Pokok dalam pembahasan dengan mengemukakan pemecahan masalah melalui Hipotesis.

Pada Bab yang pertama sekaligus memuat Pengertian Judul, Ruang Lingkup dan Devenisi Ovorasionalnya, serta mengemukakan Metode-metode penulisan Skripsi dan menentukan Garis-garis besar isi Skripsi.

Dalam pembahasan Bab yang kedua di kemukakan tentang Selayang Pandang Kecamatan Malunda yang memuat tentang Giografis Kecamatan Malunda, Ekonomi Masyarakat dan Kondisi Sosial, yang merupakan obyek penelitian.

Dalam pembahasan Bab yang ketiga dimulai dengan Keadaan Pendidikan Islam di Kecamatan Malunda, dengan menguraikan pendidikan Islam sejak zaman Kerajaan, zaman Penjajahan sampai zaman Kemerdekaan, baik pendidikan formal ataupun pendidikan Nonformal dan imformal.

Pembahasan Bab yang ke empat meliputi tentang Pengaruh pendidikan pendidikan Islam terhadap Adat Istiadat di Kecamatan Malunda, dengan mengemukakan peranannya dalam memperkokoh Adat Istiadat Mandar, kemudian dikemukakan pula Peranan Pendidikan Islam dalam merubah Adat Istiadat di Kecamatan Malunda.

Pada Bab kelima di kemukakan Penutup dengan menamakan Kesimpulan dan saran-saran sebagai pembahasan yang terakhir dalam penulisan Skripsi ini.

B A B II

SELMAYANG PANDANG TENTANG KEADAAN KECAMATAN MALUNDA

A. GEOGRAFIS KECAMATAN MALUNDA.

1. Struktur Pemerintahan pada zaman dahulu di Kecamatan Malunda

Pada zaman dahulu di wilayah Kecamatan Malunda terdiri dari tiga wilayah yang disebut Tutallu Banua yaitu,

1. Mekatta.
2. Lombon.
3. Malunda.

Menurut Mas'ud Abdullah, dalam pemerintahan dipimpin oleh seorang Raja yang disebut Puatta Malunda mantan Raja Pamboang, inilah pengatur utama di Kecamatan Malunda yang mempunyai hubungan dengan Kerajaan Mandar PITU LADANA BIRANGA DAN PITU ULUNNA SALU, Raja yang bernama Daeng Tulolo istirinya bernama Buraburabue yang berkedudukan di Lombon sehingga Lombon disebut Labuan Tulambu artinya pusat Kerajaan Kecamatan Malunda. ¹

Batas-batas pertahanan pada zaman Kerajaan di Kecamatan Malunda adalah sebagai berikut:

- 1). Wilayah bagian Barat dijaga oleh orang Malunda yang disebut Tomemata di Hangiwang artinya, berjaga dengan alat Tandak Ikan Yuu menatahkan serangan dari Barat.
- 2). Wilayah bagian Utara dijaga oleh orang Mekatta yang disebut Tomemata di Sahe (pertahanan Ular), pertahanan -

1. Mas'ud Abdullah Penilik Kebudayaan Kecamatan Malunda wawancara tanggal 7 Januari 1999 di Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Malunda.

masyarakat bagaikan Ular memakan mansanya apabila ada serangan dari Utara.

3. Wilayah bagian Timor Kerajaan dijaga oleh orang Lombon - yang disebut Tanduk Mulusugi yang bermata Kera, artinya - bagaikan ikan bertanduk loncak memburu musuh apabila ada gangguan dari Timor.

Demikianlah Kisah kehidupan pertahanan masyarakat di - Kecamatan Malunda pada zaman dahulu dalam menegakan pertahanan Kerajaan yang di Pimpin oleh Daeng Tulolo.

2. Susunan Pemerintahan pada zaman Kerajaan.

Selain Lombon sebagai pusat Kerajaan dalam kekuasaan - Raja Daeng Tulolo, juga dapat tiga Kerajaan kecil yang di sebut Tutallu Banua (Tiga Banua) dengan diperintah oleh Raja-raja yang bergelar:

1. Maradika di Mekatta menguasai Dusun Tanisi, Paga dan -
Maliayah.
2. Tomakaka di Lomban meliputi daerah bagian Timor Pegunungan Malunda.
3. Baligau di Malunda dan Lombon sebagai pusat Kerajaan -

Ketiga Kerajaan kecil tersebut masing-masing di perkuat oleh para anggota Hadat yang bertugas di Istana Pemerintahan wilayah Kecamatan Malunda.²

² Mas'ud Abdullah, Penilik Kebudayaan Kecamatan Malunda - wawancara tanggal 7 Januari 1989 di Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Malunda.

3. Pemerintahan sesudah zaman Kerajaan di Kecamatan Malunda.

Setelah Pemerintahan (kekuasaan) Raja Daeng Tulolo dan --
kekuasaan Tutallu Benua (tiga wilayah) terjadi teransisi Peme-
rintahan, masyarakat dalam keadaan kacau hilang ketenteraman-
dalam wilayah, terjadi permusuhan diantara wilayah satu dengan
wilayah lainnya sebab masing-masing wilayah sudah mengangkat
Pemimpin tersendiri dari anggota Hadat Kerajaan sebelumnya --
keadaan ini berlangsung bertahun-tahun lamanya, sampai datang-
masa pemborontakan DISTIRI, di Daerah Mandar khususnya di wila-
yah Kecamatan Malunda.

Untuk menghilangkan perselisihan antar wilayah, maka --
DI/TII, membentuk Pemerintahan yang disebut Kepala DISTIRI --
yang menguasai seluruh wilayah Kecamatan Malunda dan membi --
langkan kekuasaan Kerajaan, baik Kerajaan besar maupun Kera-
jaan tiga Wilayah (Tutallu Benua).

Menurut Haruna, Kepala Distiri Malunda yang pertama --
di Perintah oleh Abd. Rahman (Kanna Aco) tapi tidak berjalan --
lama sebab direbut oleh Lemba, yang berkuasa sebagai DI/TII, --
dan kemudian diganti oleh Ma'dukallen, sebagai Distiri yang --
yang ketiga. Namun Pemerintahan Distiri ini tidak berjalan --
lama, karena di bentuk Pemerintahan Depakto yaitu kekuasaan-
Gorombolang (DI/TII, Pemborontak pada Hadat) Pemerintahan di --
sebut KDT (Kekuasaan Daerah Tertutup), yang di Perintah oleh --

Muhammad Saad dari Gerombolangan, akibatnya masyarakat tambah kacau, sehingga datang tentara (pasukan) Operasi tumpas yang disebut tujuh sepuluh dan istilah kekuasaan KDT di hilangkan, kemudian terbentuk Pemerintahan Kecamatan Malunda.³

4. Terbentuknya Kecamatan Malunda.

Untuk tertibnya Keamanan dan stabilitas Pemerintahan dalam wilayah, maka status pemerintahan dirobah dari KDT, menjadi Kecamatan yang diperintah oleh seorang Camat.

Pejabat-pejabat (Kepala Pemerintahan) yang pernah bertugas di Kecamatan Malunda sejak pertama sampai sekarang adalah sebagai berikut:

1. Abd. Rifai Sanusi mantang Pa' bicara Pamboang tahun 1961 sampai ahir tahun 1964.
2. M.S. Durrasyid tahun 1965 sampai ahir tahun 1969.
3. Abdullah tahun 1970 sampai ahir tahun 1974.
4. Alimuddin Tomme tahun 1975 sampai tahun 1977.
5. M. Gazali. HS. tahun 1978 sampai ahir tahun 1980.
6. R. Husain tahun 1981 sampai tahun 1983.
7. Andi Baso, BA. tahun 1984 sampai tahun 1987.
8. Mansur Rasid, tahun 1988 sampai sekarang.⁴

³. Haruna (Puanna Harun) Tokoh masyarakat Desa Lombon wawancara di Lombon tanggal 6 Januari 1989.

⁴. Mansur Rasid, Camat Kecamatan Malunda, wawancara di Kantor Kecamatan tanggal 7 Januari 1989.

5. Letak Wilayah.

Kecamatan Malunda terletak pada bagian Utara Kota Majene sejauh kurang lebih 90 Km, dan 392 Km dari Kota - Ujung Pandang dengan batas-batas sebagai berikut:

1. Seblah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju.
2. Seblah Barat berbatasan dengan Selat Makassar.
3. Seblah Timor berbatasan dengan Tutallu Kabupaten Polewali Mamasa. (Polmas)
4. Seblah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Sendana.
6. Jumlah Penduduk;

Wilayah Kecamatan Malunda yang terdiri dari satu - Kelurahan dan empat Desa Defenitif dengan empat Desa Persiapan mempunyai jumlah penduduk sebagai berikut.

T A B E L . I .

Penduduk Kecamatan Malunda.

! Desa/Kelurahan	! Penduduk		! J u m l a h !
	! Lk	! Pr	
! 1. Kelurahan Malunda	! 1847	! 1949	! 3796. Jiwa
! 2. Desa Lombon/Persiapan ! Desa Lombon	! 2045	! 2181	! 4226. Jiwa
! 3. Desa Kabiraan/persiapan ! Sambawo	! 1442	! 1598	! 3040, Jiwa
! 4. Desa Bambang/Per - ! siapen Desa Mekatta	! 1459	! 1562	! 3021, Jiwa
!	!	!	!

5. Desa Ulumanda- /Persiapan	1905	2024	3920 Jiwa
J u m l a h	8698	9314	18012 Jiwa.

Sumber data petensi Penduduk Kecamatan Malunda. 3 - 1 - 1989

7. Prosentase Luas Wilayah.

Wilayah Kecamatan Malunda sebelumb terbagi menjadi Desa Persiapan adalah sebagai berikut:

TABEL. II .
Pembagian Wilayah .

NO	Desa/Kelurahan	L u a s	Prosentase dari luas- Kecamatan	Prosentase dari luas - Kabupaten .
1	Kelurahan Malunda	5200	5,24	2,69
2	Desa Lombon	3200	3,23	1,66
3	Desa Kabiraan	22700	22,88	11,75
4	Desa Bambang	19100	19,25	9,89
5	Desa Ulumanda	49000	49,40	25,36
	J U M L a h	99200	10,000	51,35 %

Sumber data petensi Wilayah Kecamatan Malunda. 3-1-1989

Dilihat dari segi letak wilayah Kecamatan Malunda - dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1). Wilayah dataran rendah atau daerah pesisir pantai yang-

yang meliputi tiga Kelurahan /Desa dengan dua Desa Persi
apan yaitu:

1. Kelurahan Malunda.
2. Desa Lombon.
3. Desa Kabiraan.
4. Persiapan Desa Lombon.
5. Persiapan Desa Mekatta.

8). Wilayah bagian Pegunungan terdiri dari dua Desa Defe
nitif dan dua Desa Persiapan yaitu:

1. Desa Bambang.
2. Desa Ulumanda.
3. Persiapan Desa Sambawo
4. Persiapan Desa Tande Allo.

9). Kondisi Alam Kecamatan Malunda.

Kondisi Alam yang mempengaruhi Kecamatan Malunda -
tidak jauh berbedah dengan daerah lain di Indonesia, yang
di kenal dengan daerah Trofis dan sebagai pengaruh garis
Hatulistiwa, demikian pula dengan Kecamatan Malunda dengan
Iklimnya terbagi menjadi dua bagian yaitu:

1. Musin Hujan yang sering dikenal dengan musin Barat, apa
bila angin bertiup dari arah Barat ke Timor yang biasa
berlansung dari bulan Oktober sampai bulan Maret.
2. Musin Kemarau yang biasa dikenal dengan musin Timor;

apabila angin bertiup dari arah ~~Timur~~/Selatan kearah Barat - yang berlansung dari bulan April sampai bulan September.

Kondisi Alam yang tersebut diatas sangat mempengaruhi Daerah Kecamatan Malunda terutama dibidang Pertanian yang - merupakan daerah Persawahan yang paling luas di Kabupaten Majene.

KEADAAN EKONOMI MASYARAKAT.

Untuk menggambarkan bagai mana keadaan Ekonomi masyarakat di Kecamatan Malunda maka secara garis besarnya sama dengan daerah lain di Indonesia, yaitu masyarakat saling berlomba-lomba memperbaiki taraf hidupnya, akan tetapi perlu Penulis mengemukakan bahwa masyarakat Kecamatan Malunda berada pada taraf yang sangat rendah pertumbuhan Ekonominya sebab - beberapa kali dilanda bencana Alam, seperti Gempa Bumi pada tahun 1968, dan tahun 1985, selain Gempa Bumi juga sering terjadi Banjir besar yang mengakibatkan hancurnya perkebunan - persawahan, ladang dan pertanian lainnya, juga mengakibatkan tertutupnya perhubungan darat karena adanya Gunung-gunung - lonsor menutup jalan, yang dapat menghambat kelancara perekonomian, akan tetapi setelah masuknya Koperasi (KUD) di Kecamatan Malunda masyarakat mulai lagi berusaha dengan giat untuk meningkatkan kembali perekonomiannya dengan mengejar keterbelakangannya beberapa tahun yang lalu.

Seitama dengan gerak langka pembangunan pada dewasa ini maka masyarakat di Kecamatan Malunda senantiasa berpartisipasi dalam pembangunan khususnya di bidang prekonomian, yaitu antara lain melalui Miraswasta, Koperasi (KUD) dan usaha-usaha lainnya, yang diharapkan dapat menunjang peningkatan taraf hidup masyarakat dan keluarga.

Yang mendasari perekonomian di Kecamatan Malunda pada umumnya di ambil dari hasil Pertanian seperti hasil persawahan (padi) hasil perkebunan (Kopi, Cengke, Coklat dan Kelapa) dan tidak ketinggalan juga di bidang Buah-buahan (Durian, Mangga) demikian pula Sayur-sayuran yang semuanya itu merupakan sumber utama - penhasilan di Kecamatan Malunda.

Dalam bidang perdagangan faktor yang menunjang adalah terpenuhinya sarana alat Komunikasi seperti, alat perhubungan kelancaran lalu lintas, yang merupakan dasar kemajuan dalam bidang angkutan Darat yang meliputi Mobil, Motor Grobot dan juga Sepeda, angkutan Laut meliputi Kapal layar, Kapal Motor biasa, Perahu layar.

Dengan adanya alat angkutan baik dari Darat maupun alat Komunikasi Laut merupakan mempermudah Pedagang dari Kota untuk masuk di Kecamatan Malunda untuk menjual barang jadi seperti Pakaian jadi, dan Kain demikian pula barang Perdagangan lainnya-

seperti barang Konsumsi atau lebih dikenal sembilang bahan kebutuhan pokok.

Dengan lancarnya transportasi angkutan di Kecamatan Malunda mempermudah juga masyarakat langsung masuk ke Kota baik di Majene sebagai Ibu Kota Kabupaten dan juga banyak yang langsung ke Ujung Pandang selain menjual barang hasil perkebunan mereka juga langsung membeli barang kebutuhan keluarga atau barang dagangan lainnya.

Usaha yang dilakukan masyarakat tersebut diatas merupakan jalan untuk meningkatkan taraf hidup mereka dalam mengejar kesejahteraan masyarakat dan keluarga.

Sarana peningkatan Ekonomi selain ditunjang dengan alat Komonikasi laulintas juga ditunjang adanya tempat-tempat Peasaran yaitu:

1. Pasar Sentral Malunda Ibu Kota Kecamatan Malunda.
2. Pasar Deking di Lombon Desa Lombon.
3. Pasar Salutambun di Desa Kabiraan.

Dalam bidang peningkatan Pertanian masyarakat masyarakat terkordinir dalam bentuk Organisasi yang sering disebut Klompen Capir, yang terdiri dari Kolompen Capir Pertanian dan Kolompen Capir Nilayang.

Penhasilan Kopi dan Gengke yang paling banyak di hasil-

kan di Desa Kabiraan dan Ulumanda, sedang Coklat banyak di hasilkan di Desa Lombon, Mekatta dan Kelurahan Malunda demikian juga hasil-hasil persawahan (padi) banyak dihasilkan di Desa Lombon, Mekatta dan Malunda, ketiga Desa tersebut merupakan tempat penhasil Ikan dalam bidang perikanan meskipun tidak terlalu menonjol di Kabupaten Majene, tetapi dapat juga menjadi penhasilan utama di Kecamatan Malunda, yang dapat memenuhi kepentingan masyarakat setempat.

C. KONDISI SOSIAL MASYARAKAT KECAMATAN MALUNDA.

Dalam mengemukakan Kondisi sosial masyarakat di Kecamatan Malunda tidak lepas dari faktor Giografis dan faktor Ekonomi masyarakat yaitu, Kecamatan Malunda terdiri dari wilayah dataran tinggi dan wilayah dataran rendah, serta sebagian besar penduduknya berada pada tahap yang masih sederhana dalam Bidang Ekonomi.

Apabila ditinjau dari segi sosial, menurut hemat penulis ada beberapa aspek sosial yang terdapat di Kecamatan Malunda, namun dalam pembahasan ini penulis hanya menguraikan yang berkaitan dengan Adat Istiadat masyarakat yang ada hubungannya dengan Educesen (Pendidikan) utamanya Pendidikan Agama Islam, karena faktor tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Malunda.

Ciri has masyarakat Pedesaan (pinggiran Kota) adalah, persatuan dan kesatuan yang sangat utuh, maka demikian pu - la dengan masyarakat di Kecamatan Malunda, persatuan dan - kesatuan yang sangat utuh di wujudkan dalam bentuk nyata dimana sipat tolong menolong dan ke Gotong royongan meru - pakan salah satu tradisi masyarakat yang sangat menonjol.

Sipat hidup masyarakat nampak dalam tatacara ber - masyarakat dalam berbagai aspek, hubungan kekeluargaan, per - saudaraan dan hubungan sosial lainnya seperti, dalam mem - bangun rumah baru tampak mereka di undang karena rasa ke - keluargaan dan sipat Gotong royong yang kuat mereka datang dengan tujuan untuk tolong menolong secara iklas tampak - pamri atau balasan yang lainnya.

Dalam hubungan Adat Istiadat kedatangan mereka di - dalam membantu tetangganya membangun rumah baru tersebut bukan saja menyediakan atau mengandalkan tenaga saja, te - tapi selain Suaminya datang berkerja juga Istirinya atau anaknya, datang juga dengan membawa makanan yang sudah di masak untuk membantu bagi yang punya rumah dalam bidang - Komsunsi, tradisi seperti ini masih utuh sampai sekarang, sebagai ikatan kekeluargaan yang sudah dicanangkan oleh Nenek moyang mereka didalam hidup bermasyarakat.

Berbicara dibidang pendidikan di Kecamatan Malunda sudah lama menjadi perhatian masyarakat, dalam usaha mencedaskan bangsa yang sesuai dengan cita-cita luhur Pancasila yang dijabarkan dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, dengan tujuan pendidikan dijelaskan:

Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan trampil serta sehat-Jasmani dan Rohani. 7

Adapun sasaran pembangunan nasional ialah adanya pemerataan pendidikan, sehingga perhatian pemerintah dalam bidang pendidikan nampak dengan jelas adanya pemerataan pembangunan Gedung-gedung sekolah mulai dari kota-kota besar sampai ke pelosok atau pinggiran kota (Desa) termasuk di Kecamatan Malunda.

Dengan terbangunnya berbagai sarana pendidikan di Kecamatan Malunda baik pendidikan Agama maupun Umum, maka dengan sendirinya mempunyai efek positif yang sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan hidup masyarakat baik faktor Adat Istiadat maupun perubahan sosial yang lain.

Kegairahan dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan sangat besar, terbukti hampir semua anak-anak usia -

7. GBHN. Ketetapan MPR 1988, CV. Amin Surabaya, h. 92-93.

Sekolah masuk dalam bangku sekolah, mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai ke Tingkat Perguruan Tinggi, meskipun yang lanjut di Perguruan Tinggi harus masuk ke Kota Besar untuk lanjut di Bangku Kulliah, ada yang Kulliah di Perguruan Tinggi IAIN "Alauddin" Ujung Pandang, U M I. Ujung Pandang-UNHAS, ataupun IKIP di Ujung Pandang.

Generasi-generasi yang lanjut di Perguruan Tinggi baik Jurusan Agama maupun Jurusan Umum sudah dimulai sejak tahun 1974 sampai sekarang, sehingga sebagian dari mereka sukses di Perguruan Tinggi kembali membangun pendidikan sebagai tindak lanjut untuk meneruskan pendidikan di Kecamatan Malunda yang sudah pernah dibangun oleh para pendahulu-pendahulu mereka.

Di Kecamatan Malunda sebagai daerah yang terakhir di Kabupaten Majene sarana pendidikan sudah di anggap maju atas berkat bantuan pemerintah dan swadaya masyarakat secara dekat dapat dilihat data dibawah ini:

T A B E L III.

Sarana Pendidikan Agama

Tingkat Ibtidaiyah	Tingkat Tsanawiyah	Tingkat Aliyah	Tingkat Perguruan Tinggi
1. Buah - Ibtidaiyah	2. Buah Tsanawiyah- DDI.	1. Buah - Aliyah	Tidak ada
1. Buah - Diniyah	1. Buah Tsanawiyah Guppi	DDI.	

Sumber data Kantor Dep. Agama Kecamatan Malunda -
8 Januari 1989.

Keterangan tingkatan tingkatan Sekolah Pendidikan Agama tersebut di atas masing-masing berstatus Swasta, secara dekat - dapat di ketahui:

1. Ibtidaiyah 6 tahun di Malunda.
2. Tsanawiyah DDI 3 tahun di Malunda.
3. Tsanawiyah DDI 5 tahun di Mekatta.
4. Tsanawiyah Guppi 3 tahun di Taukong.
5. Madrasah Aliyah DDI di Malunda.

T A B E L . IV.

Sarana Pendidikan Umur.

Tingkat T.Kanak-Kanak	Tingkat SDN.	Tingkat SMP	Tingkat SLTA	Perguruan-Tinggi
3.Buah	24.Buah	1.Buah	1.Buah	-

Sumber data Kantor Dep. Pendidikan dan Kebudayaan-Kecamatan Malunda 9 Januari 1989.

Peningkatan Pendidikan di Kecamatan Malunda merupakan kebanggaan yang tersendiri di Wilayah Kecamatan Malunda sehingga sudah dapat di tampun usia usia Sekolah untuk mengatasi pengangguran di bidang pendidikan, kemajuan Pendidikan dimulai sejak tahun 1970 sampai sekarang dengan berdiri Gedung-gedung-

sebagai berikut dibawah ini;

1. Madrasah Tsanawiyah DDI Mekatta tahun 1985.
2. Madrasah Tsanawiyah DDI Malunda tahun 1984.
3. Madrasah Tsanawiyah Duppi Taukong tahun 1987.
4. Madrasah Aliyah DDI di Malunda tahun 1988.
5. SMA, Malunda berdiri tahun 1988.

Perhatikan jumlah Sekolah yang ada di Kecamatan Malunda sebagai daerah yang jauh dari Kota Kabupaten Majene dan tarap hidup masyarakat masi di anggap sederhana, maka boleh di katakan dari segi Pendidikan sudah berada pada tingkat kemajuan dan merupakan Kecamatan yang cepet maju, sehingga dapat dilihat jumlah anak yang usia Sekolah serta duduk di bangku Sekolah berdasarkan data tahun 1984 sampai 1988.

T A B E L . V .

Analisis Perobahan dan Persentase Usia Sekolah dari tahun 1984 sampai 1988.

Tahun	Tingkat Umur	Jumlah Usia Sekolah
1984/1985	7 tahun keatas	2 7 4 0 Orang.
1986/1987	7 tahun keatas	3 0 6 5 Orang.
1987/1988	7 tahun keatas	2 7 0 1 orang
1989	7 tahun keatas	2 8 5 7 orang
1984/1985	12 tahun keatas	2 1 2 1 orang
1986/1987	12 tahun keatas	2 2 9 1 Orang

1988/1989	12 tahun keatas	2 3 0 7 orang .
1989-	12 tahun katas	2 5 7 2 orang

Sumber data potensi pendidikan di Kantor Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Malunda 8 Januari 1989.

Baik jumlah anak usia Sekolah maupun jumlah Gedung yang tersebut diatas merupakan bukti kemajuan pendidikan di Kecamatan Malunda yang terdiri dari satu Kelurahan dengan empat Desa Devenitip dan empat Desa Persiapan .

B A B .III.

KEADAAN PENDIDIKAN ISLAM DI KECAMATAN MALUNDA.

A. PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KERAJAAN.

Untuk membicarakan tentang Pendidikan Islam pada masa - Kerajaan tidak lepas dari uraian tentang masuknya Agama Islam - di Kecamatan Malunda.

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, bahwa - sebelum datangnya Agama Islam, masyarakat terdiri dari bebera - pa kepercayaan dan Agama yang dianutnya, seperti kepercayaan - Animisme, Dinamisme ada juga yang menganut Agama Hindu.

Demikian pula di Kecamatan Malunda sebelum Agama Islam - masuk masyarakat percaya terhadap Animisme dan Dinamisme juga sebagian menganut Agama Hindu, dan Agama Budha, atas pengaruh - kedua Agama tersebut Hindu dengan Budha menjadikan masyarakat terjadi klsifikasi sehingga terbentuklah Kasta-kasta yang me - nyebabkan terjadinya Golongan-golongan dan tingkatan keturu - nan masyarakat dalam bentuk sosial. Kasta yang lebih tinggi - menandakan keturunan Puang-puang, Daeng, A'wana, (Raja) yang - menjadi pemimpin masyarakat dan di hormati.

Dalam sejarah dari turun tumurun di masyarakat bahwa di - Kecamatan Malunda sejak dulu terdiri dari Empat Banua yang - masing-masing diperintah oleh Raja atau anggota Hadat yang - bergelar, Baligau di lombon, Hadat di Mekatta, Hadat di Lomban -

Hadat di Malunda, ke Empat wilayah tersebut masing-masing di -
dibawah naungan seorang Raja Besar yang berkedudukan di Lombon
sekarang di sebut Desa Lombon, Raja yang pertama adalah bergelar
gelar Puatta Malunda (mantang Raja Pamboan) yang bernama Daeng-
Tulolo,

Sementara Kekuasaan dibawah pimpinan oleh Raja Daeng -
Tulolo, Agama Islam masuk dengan dibawah oleh dua Guru besar -
yang bergelar Tuang di Marakawo dan tuang di Somba, konon kabar
nya yang timbul dari cerita Rakyat bahwa kedua guru tersebut -
penyegar utama Agama Islam di Kecamatan Malunda.

Menurut Abdul Hafid Iman Mesjid Mekatta, bahwa Agama -
Islam masuk pertama kali berpusat di Lombon dengan dibawa oleh
tuang di Marakawo dan Tuang di Somba dengan mengajarkan ajaran
Islam kepada masyarakat melalui cara:

1. Menetapkan Allah dengan Kalimat syahadataini,
2. Memperkenalkan ajaran Islam dengan mengajarkan membaca -
huruf-huruf Hijaiyah dari Al'qur'an melalui pengajian di -
rumah-rumah penduduk.
3. Agama Islam di ajarkan dengan cara Hikmah yaitu ajaran Is-
lam diajarkan dengan mengikutkan dari beberapa kegiatan -
sosial. artinya sementara Agama Islam di ajarkan tidak me-
robah Adat Istiadat dengan secara keseluruhan akan tetapi
dari sedikit demi sedikit ajaran Islam diteruskan masyarakat¹

Setelah Agama Islam masuk di Kecamatan Malunda, maka -
kepercayaan Animesma, Dinamesme dan panutan masyarakat terhap -
dap Agaspar Hindu dan Budha mulai serna dalam masyarakat se -
hingga Ajaran Islam makin berkembang,¹.

Metode yang digunakan oleh kedua pembawa Agama Islam -
tersebut diatas dalam menyebarkan Islam dimasyarakat sesuai -
dengan petunjuk Al'qur'an dalam surat an Nahl ayat 125 berbunyi

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahannya:

Seruhlah panggillah mereka kejalan Tuhan dengan bijak-
sana dan pengajaran yang baik, dan bertukar pikiranlah-
dengan mereka menurut cara yang sebaik baiknya.²

Dengan cara yang bijaksana yang dilakukan oleh pemba-
wa Agama Islam ini maka masyarakat dengan senang hati mene -
rima Agama Islam meskipun sangat baru bagi mereka, setelah ber-
tahun tahun memeluk Ajaran dari nenek moyang mereka,

Setelah kedua Guru besar wafat Ajarannya di teruskan -
oleh Tuan Ali, setelah tuang Ali meninggal, maka ajaran Islam -
di teruskan oleh tuang Kanjuppa ahaj dari tuang Ali, sekitar -
tahun 1800 M, Tuang Kanjuppa mendirikan Langgar pertama di -

¹. Abd. Hafid Iman Mesjid Mekatta-wawancara di Mekatta -
pada tanggal 10 Januari 1989.

². Departemen Agama RI, Al'qur'an dan Terjemahnya Yayasan-
penyelenggaraan penterjemah/pentegsirr Al'qur'an Jakarta 1971-
h421.

Kecamatan Malunda dan bertempat tinggal di Lombon, disinilah -
 Tuang Kanjuppa, memulai pendidikan Islam dengan cara Pengajian
 Dasar dan Da'wah Islamiyah kepada masyarakat luas, selain lan-
 langgar pertama di Lombon juga didirikan Mesjid pertama di Sasende
 Sasende Malunda,.

Pada Periode yang kedua Agama Islam berkembang melalui-
 Da'wah Islamiyah dengan disebarluaskan oleh seorang Guru dari
 Baturoro Desa Tobo yang bergelar Dato Rebandang, sehingga Aja-
 ran Islam menyeluruh mulai dari Desa Tobo sampai di Kecamatan
 Malunda,³.

Memperhatikan dari sudut sejarah tersebut diatas, maka-
 Pendidikan Islam pada Saman Kerajaan di Kecamatan Malunda sudah
 merupakan awal perkembangan Islam di Kecamatan Malunda dengan-
 diterima baik oleh masyarakat meskipun masih belum sepenuhnya.

B. PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA PENJAJAHAN.

Pada masa Penjajahan di daerah Mandar pada Umumnya dan -
 khususnya di Kecamatan Malunda, Pendidikan tidak dapat ber -
 lansung dengan baik seperti sekarang, secara Formal pendidikan-
 tidak berlansung baik, selain pasilitas masi sangat kurang -
 juga tenaga-tenaga Guru sangat langka utamanya pada masa pen-
 jajahan Belanda, namun pada masa penjajahan Jepang semua anak-

³ Abd. Hafid, Iman Mesjid Mekatta Wawancara di Mekatta -
 tanggal 10 Januari 1989.

anak usia Sekolah dipaksakan masuk dibangku Sekolah.

Sebelum mencapai Kemerdekaan Ijonesia di Kecamatan Malunda sudah pernah berlensung pendidikan formal meskipun masi sangat terbatas waktunya, yaitu pendidikan SR atau di sebut juga Sekolah Rakyat.

Pelaksanaan pendidikan pada saman penjajahan di Kecamatan Malunda masi sangat sederhana baik dari segi tempatnya atau pun dari segi tenaga pengajarnya, menurut penjelasan salah seorang Tokoh masyarakat di Lombo, "Padas saman sebelum mencapai Kemerdekaan di Kecamatan Malunda dilaksanakan pendidikan formal, yang dilaksanakan di Lnggar, di Musallah, pengajian dilaksanakan di rumah-rumah Guru"⁴.

Perlu penulis kemukakan bahwa di daerah Mandar dan di Kecamatan Malunda pada khususnya pelaksanaan pendidikan Agama banyak mengguken bahasa Bugis dalam menafsirkan Kitab-kitab Agama, baik pendidikan formal di Madrasah maupun pada waktu pengajian dasar di Mesjid, sebab Generasi-generasi yang sempat belajar di daerah lain khususnya yang dapat belajar di Salemo di Mangkoso dan di daerah Bugis lainnya, setelah mereka kembali ke Mandar mereka menggunakan Bahasa Bugis dalam mengembangkan pendidikan Islam.

⁴. Burahime (puang Burahime) wawancara di Lombo pada tanggal 12 Januari 1989.

Adapun Ulama yang sempat mengembangkan ajaran Islam - di Kecamatan Malunda melalui pendidikan formal dan pendidikan nonformal adalah sebagai:

1. K.H. Muhammad Yusup (Almarhum) pendiri Madrasah DDI Lombona - mendirikan DDI rantig di Malunda.
2. K.H. Agussalin, Guru DDI Malunda Kecamatan Malunda.
3. K.H. Sanusi Muballig dari Bugis Salemo.
4. S y e h . M a h m u d .
5. M. Husain Imam Mesjid Malunda.
6. Abd. Hafid, Imam Mesjid di Mekatta, di gelari Sosial sebab pernah menjabat Kepala sosial Kecamatan Malunda, Imam tertua di Kecamatan Malunda.
7. K.H. Amin Syarif Guru Madrasah DDI Malunda.⁵

Pelaksanaan pendidikan Islam pada masa Penjajahan ini tidak terlalu lancar sebab masyarakat tidak tenteram akibat kekejaman para penjajah, apalagi masih terdapat kerja paksa - kepada masyarakat dalam memperbaiki jalur perhubungan jalan - darat yang menembuskan poros Majene dengan Kabupaten Mamuju.

Namun karena ketebasan masyarakat dan bekerja samaan - masyarakat dengan para Guru/Ulama dalam mengembangkan ajaran Islam, maka berdirilah Madrasah DDI Malunda, Mesjid Jamil di - Malunda, dan Mesjid di Lombon, sebagai Media Pelaksanaan pen-

5. Adnan Alqadri Kepala KUA Kecamatan Malunda, wawancara di Malunda tanggal 12 Januari 1989.

didikan Islam baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, dukungan masyarakat inilah yang menjadi dasar besar dalam memperkokoh tegaknya pendidikan Islam di Kecamatan Malunda sampai sekarang.

C. PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA KEMERDEKAAN.

Pengaruh pendidikan Islam pada masa Kemerdekaan di Kecamatan Malunda, jauh berbeda dengan sebelum jaman Kemerdekaan Indonesia, pengaruh pendidikan Agama Islam sangat menonjol, bukan saja perubahan pendidikan tetapi juga mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat, dengan perubahan sosial dengan sendirinya menghilangkan sistim perbudakan dalam masyarakat, sehingga semua masyarakat berhak mendapatkan pendidikan tampak tekanan-tekanan dari Kaum Bangsawan, Kemerdekaanlah yang membawa perubahan besar dalam perkembangan pendidikan Islam di Kecamatan Malunda.

Perlu penulis kemukakan disini bahwa adapun situasi pendidikan pada sekitar tahun 1946 sampai dengan tahun 1960 mengalami pasang surut, artinya pendidikan tidak stabil di sebabkan adanya:

1. Kekacauan dalam Negeri yang mempengaruhi daerah Mandar - secara keseluruhan.
2. Di daerah Mandar sendiri terjadi kekacauan pemberontakan DI/TII yang menyebabkan masyarakat terjadi perpecahan di kalangan mereka antara masyarakat peroh kepada tentara-

Gorombolan DI/TII dengan masyarakat yang poroh terhadap ten - tara Nasional yang di sebut Pemerintah .

3. Sementara itu di daerah Mandar khususnya banyak hubungan yang - tertutup dengan masyarakat Kota yang menyebabkan timbulnya - kekuasaan KDT (Kekuasaan Daerah Tertutup).
4. Pada sekitar tahun 1958 sampai tahun 1965 terjadi pengunsian - secara besar-besaran sebagian ke Kalimantan dan sebagian ke - daerah lain di Sulawesi Selatan ini, khususnya di Kecamatan - Malunda masyarakat sebagian besar ke Kalimantan Selatan.
5. Terjadinya Gempa Bumi yang besar pada sekitar tahun 1968 sam - pai tahun 1977 yang menyebabkan banyak Gedung-gedung Sekolah - yang hancub.⁶

Dalam situasi yang tersebut di atas maka pendidikan kem - balik mengalami kesurutan, sehingga pelaksanaannya kembali seper - ti di saman Indonesia sebelum Merdeka, yaitu baik pendidikan for - mal ataupun pendidikan Nonformal di laksanakan di Mesjid dan di rumah-rumah penduduk.

Pada sekitar tahun 1972, situasi sudah kembali aman, mulai lah pendidikan berjalan baik setelah berdirinya beberapa Sekolah khususnya Sekolah Dasar (SDN) dan Madrasah Diniyah, Madrasah DDI di - punsikan kembali, demikian pula pendidikan Nonformal yang di lak - sanakan di Mesjid semakin berkembang, terutama pendidikan baca -
⁶ M. Firdaus Penilik Agama Kecamatan Malunda wawancara - tanggal 12 Januari 1989.

Al'qur'an sehingga pada priode ini baik anak-anak ikut juga -
di Mesjid belajar membaca Alqur'an.

Selain pembangunan Gedung-gedung Sekolah jua mulai ber-
kembang pembanguna Mesjid dan Musallah sebagai tempat periba-
datan dan tempat penyebaran pendidikan Islam melalui Da'wah -
da'wah Islamiyah, kepada masyarakat.

Stuasi pendidikan yang semakin maju di Kecamatan Malu-
da sebab di pengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Pendidikan Dalam Keluarga.
2. Pendidikan formal di Sekolah
3. Pendidikan Nonpormal di masyarakat.

Pelaksanaan pendidikan dalam keluarga merupakan awal-
pendidikan yang dirasakan oleh anak didik, apasaja yang dapat-
didengar dan dilihat oleh anak dalam keluarga selalu ditiru -
nya, demikian pula masyarakat Islam di Kecamatan Malunda se -
lain memberikan pendidikan Akhlaq terhadap anaknya juga se -
bagian mereka mengajari membaca Al'qur'an dan memberikan pen -
didikan shalat dengan jalan menikut sertakan anaknya pada se -
tiap pelaksanaan shalat baik di Mesjid maupun di rumah sendiri.

Pelaksanaan pendidikan Agama dalam keluarga, bertujuan-
untuk menciptakan anak yang dapat:

- 1). Mampu melaksanakan Agamanya dengan beribadat kepada Allah-Allah melalui pelaksanaan shalat lima waktu secara teratur.
- 2). Berbudi pekert yang luhur, baik dalam kelompok keluarganya maupun kepada sesama manusia lainnya.
- 3). Terjadinya kasih sayang antar anak dengan orang tuanya dan sesama saudaranya.

Dalam hubungan tersebut diatas Tuhan memberikan petunjuk tentang pembinaan anak sehingga membuahkan anak yang taat-kepada Agamanya. yaitu;

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰتٰنَا الْحِكْمَةَ لِيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَآمُرًا بِالْمَعْرُوفِ وَنَهٰنَا عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَىٰ مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر .

Terjemahannya:

Hai anakku, dirikanlah shalat, dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik, dan cegahlah mereka dari perbuatan mungkar, dan berdabarlah terhadap apa yang menimpakanmu sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. surat Luqman ayat 17.

Perkembangan pendidikan Islam sesudah Indonesia Merdeka di Kecamatan Malunda dapat penulis kemukakan hasil wawancara dengan seorang Tokoh masyarakat di Mekatta (Imam Mesjid Mekatta) beliau memberikan keterangan, bahwa masyarakat di Kecamatan Malunda apabila datang waktu shalat utamanya shalat Magrib, Isya dan Subuh, Mesjid selalu ramai dengan Jamaahnya laki-laki atau

wanita, anak-anak Remaja putra dan putri mereka rajin ke-Mesjid pada waktu bulan Ramadhan, tidak ditemukan keluarga atau anggota masyarakat yang sengaja tidak ber puasa, pada malam Tarwih Mesjid penuh dengan Jamaah ⁸

Dalam pelaksanaan pendidikan Agama Islam di Sekolah membantu pelaksanaan pendidikan Agama dalam Keluarga sehingga Sekolah tidak dapat dipisahkan dengan Keluarga:

Sekolah harus banyak membantu keluarga dalam usaha pembentukan kepribadian, pembentuk**an** budi pekerti - dan kalau mungkin ke Agamaan... ⁹

Pelaksanaan Pendidikan Agama di Kecamatan Malunda dalam Lembaga pendidikan formal pada sekitar tahun 1973. dapat dilihat data dibawah ini:

- (1). Sekolah Dasar Negeri (SDN) 10 buah.
- (2). Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 buah.
- (3). Madrasah Diniyah 1 buah.
- (4). Madrasah Tsanawiyah atau lebih di kenal PGA. 4 tahun 1 buah.

Pelaksanaan pendidikan Agama di Sekolah yang tersebut di atas lebih banyak dari pada pengetahuan Umum sehingga pendidikan Agama lebih menonjol, utamanya di Madrasah Madrasah Bidang Studi Agama lebih di utamakan mulai-

8. Abd. Hafid Iman Mesjid Mekatta wawancara di Mekatta tanggal 10 Januari 1989.

9. Drs. Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam (pt. Al' Ma'arif. Bandung Cet. IV. 1980) h. 62

10. H. Firdaus. Penilik Pendaia Kecamatan Malunda .- wawancara di Malunda tanggal 11 Januari 1989.

tingkat Ibtidaiyah sampai dengan tingkat PGA, Pendidikan Agama mencapai 75 persen dari jumlah semua Bidang Studi yang di ajarkan.

Pada saat sekarang ini(masa orde baru)kemajuan - Pendidikan di Kecamatan Malunda, baik pendidikan Agama ataupun pendidikan Umum dapat dilihat dengan berkembang nya Lembaga Pendidikan yaitu:

- (1). Gedung Sekolah Dasar Negeri sejumlah 24 buah
- (2). Sekolah Menengah Pertama(SMTP) 1 buah.
- (3). Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 buah.
- (4). Madrasah Diniah 1 buah.
- (5). Madrasah Ibtidaiyah DDI 1 buah.
- (6). Madrasah Tsanawiyah 3 buah.
- (7). Madrasah Aliyah DDI sejumlah 1 buah. ¹¹

Sekolah ataupun Madrasah yang dikemukakan oleh penulis diatas dalam pelaksanaan pengajarannya, disesuaikan dengan Kurikulum baru sekarang, baik di Sekolah Umum ataupun di Madrasah, karena pendidikan Agama dengan pengetahuan Umum sama pentingnya dalam meningkatkan mutu pendidikan Nasional.

Dalam upaya peningkatan mutu Pendidikan Agama di Kecamatan Malunda selain di ajarkan di Madrasah juga di Sekolah Umum diberikan Pendidikan Agama sesuai dengan pe-

¹¹.H.Santalia, Pegawai Kantor Dikbud Kecamatan - Malunda data Lembaga Pendidikan Kecamatan Malunda tanggal 7 Januari 1989.

petunjuk pelaksanaan pendidikan Agama dalam Kurikulum Departemen Agama:

Tada tahun ajaran 1976~~6~~ diberlakukan Kurikulum 1975. -
 untuk SD, SMP dan SMA dengan surat Keputusan Menteri -
 P & K. No. 008/C/U/1975, No: 008/D/U/1975 dan No: 008/E/ -
 1975 tanggal 17 Januari 1975.
 Bidang Studi Pendidikan Agama menjadi salah satu Bi -
 Bidang Studi Kelompok Program Umum setara dengan -
 PMP, dan Bahasa Indonesia. 12.

Dalam mencapai tujuan sebagai mana tersebut diatas maka Pendidik (Guru Agama) dalam melaksanakan pendidikan di Sekolah - sering menggunakan Metode:

- a. Metode Ceramah.
- b. Metode Sosisoderamah.
- c. Metode Diskusi atau dalam bentuk CBSA, Cara Belajar Siswa - Aktif, utamanya dalam penyajian materi pelajaran.
- d. Metode Pemberian tugas baik Kelompok ataupun perorangan.

Selain pelaksanaan pendidikan di Sekolah dan di lingkungan Keluarga juga dilaksanakan pendidikan bersipat nempormal yang disebut pendidikan di masyarakat, seperti:

1. Da'wah melalui perinagatan Isra dan Mi'raj Nabi Muhammad - di Mesjid dan Musallah ataupun di Gedung-gedung Sekolah dan Madrasah.
2. Dalam acara Walimah Perkawinan, di Kecamatan Malunda pada - utamanya keraminn Perkawinan selalu bersipat Resep, hal ini -
 Departemen Agama RI. Pedoman Pelaksanaan Pendidikan
 Proyek Pembinaan Pendidikan agama pada Sekolah
 Tahun 1985/1986. h. 12.

dijadikan sebagai Adat Istiadat sebab dipandang sebagai -
 Metode yang tepat untuk memberikan Nasehat Perkawinan bagi
 kedua Penganten baru yang harus membina rumah tangga yang
 baru dalam kehidupan yang baru, dan merupakan peringatan -
 kepada masyarakat Umum, utamanya bagi Pemuda yang baru memu-
 lai mencari calong istiri, Adat Istiadat ini sudah menjadi-
 teradisi sosial setiap diadakan perkawinan di Kecamatan -
 Malunda.

4. Dalam bulan suci Ramadhan dilaksanakan pula Da'wah Islam
 sebelum berlansung shalat ^h Farwih dan setiap selesai shalat
 subuh.

5. Dalam pendidikan membaca Al'qur'an dilaksanakan pula pe-
 ngajian di Mesjid dan Musallah yang diajarkan oleh para pe-
 gawain syarat atau Imam Mesjid atau Guru-guru pengaji pada
 waktu selesai mengerjakan shalat Magrib.

Melihat dari unsur pendidikan, maka paedah pelaksana-
 an pendidikan di masyarakat dapat menunjang pelaksanaan pen-
 didikan di sekolah baik di Madrasah ataupun di sekolah Umum.

Yang paling menarik di Kecamatan Malunda masyarakat
 lebih banyak memasukan anaknya di Madrasah Agama dibanding
 dengan yang memasukan di sekolah Umum, sehingga Madrasah-mad-
 rasah Agama masih dapat bersain dengan perkembangannya ter-
 hadap sekolah -sekolah Umum.

Dalam usaha peningkatan pendidikan Agama di Kecamatan-
di Kecamatan Malunda, Pengajian pengajian Dasar baca Al'qur'an
Pemerintah membentuk Kolompok-kolompok Pengajian pada tiap -
tiap Desa dan Dusun, sebagai mana data tersebut dibawah ini:

1. Pengajian Al'qur'an Dasar dan Lanjutan, di Taukong di Pim-
pin oleh Ustaz Mas'ud.
2. Pengajian Dasar dan Lanjutan Remaja Takwa di Taukong di
pimpin oleh Imam Mesjid Taukong.
3. Pengajian Dasar dan Lanjutan Nurlu Huda di Ulumanda yang-
di Pimpin oleh Ustaz Hamid, p.
4. Pengajian dasar dan Lanjutan Jamiul Qurra di Ulumanda di
pimpin oleh Juwais.
5. Pengajian Dasar dan Lanjutan, Buniyel Islam di Tanisi di -
Pimpin oleh, Darwis.
6. Pengajian Dasar dan Lanjutan, Remaja Lombon di Pimpin oleh
M. Daali, Khatib Mesjid Lombon.
7. Pengajian Dasar dan Lanjutan, di Mekatta di Pimpin oleh -
Abd. Hafid Imam Mesjid Mekatta.
8. Pengajian Lanjutan Nurul Huda, di Deking di Pimpin oleh -
Imam Mesjid Deking.
9. Pengajian Lanjutan Al'qur'an di Mesjid Jami Malunda di -
Pimpin oleh Imam Mesjid Jami Malunda. ¹³

13. Sumber Data Kantor Urusan Agama Kecamatan Malunda
(Dokumentasi) tanggal 11 Januari 1989.

Namun masih banyak Kelompok Pengajian Dasar dan lanjutan meskipun tidak di kemukakan di dalam Penulisan Skripsi. ini sebab yang lain itu belum ada datanya yang sampai di Kantor Urusan Agama, namun menurut hasil Observasi Penulis bahwa semua yang bertugas sebagai Imam Mesjid dan Musallah di Kecamatan Malunda adalah mereka Guru Pengaji juga.

B A B . IV.

FENGARUH PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP ADAT ISTIADAT MANDAR DI KECAMATAN MALUNDA.

A. ADAT ISTIADAT MASYARAKAT KECAMATAN MALUNDA.

Kecamatan Malunda adalah sebagian dari Kabupaten -
Majene, Pada umumnya di kenal sebagai Suku Mandar.

Setiap Suku Bangsa di Indonesia ini pada umumnya mem-
punyai Adat Istiadat yang tersendiri, meskipun ada persamaan-
dan perbedaan dengan Adat Istiadat antara Suku dengan Suku-
lainnya.

Adat Istiadat Masyarakat di Kecamatan Malunda merupa-
kan Pokok Pembahasan dalam Penulisan Skripsi ini, dengan me -
memperhatikan bentuk bentuk kegiatan sosial dalam masyarakat.

Kegiatan kegiatan sosial yang kami angkat dalam penuli-
san Ilmiah ini adalah sebagai berikut:

1. Perkawinan.
2. Pembuatan Perahu Baru dan Pembangunan Rumah baru.
3. Acara Tahunan.
4. Kematian.
5. Hitaman.
6. Pantangan-pantangan dalam masyarakat.

Kegiatan kegiatan yang dikemukakan oleh Penulis di -
atas adalah yang sering kali terjadi dan diadakan oleh masya-

rakat sejak dahulu sampai sekarang, maka dalam penulisan ini di kemukakan Adat Istiadat sejak zaman Kerajaan sampai sekarang setelah berkembangnya Agama Islam di Kecamatan Malunda.

1. Perkawinan :

Dalam pelaksanaan perkawinan di Kecamatan Malunda ada beberapa hal yang sangat menarik antara lain,

a. Pemilihan Calon,

Masyarakat di Kecamatan Malunda apabila mencari pasangan anaknya, terlebih dahulu dilakukan "MESSISI" artinya bertandang di rumah pihak wanita yang menjadi idaman seorang anak laki-laki (Pria) hal ini dilakukan untuk meneliti apakah sudah ada yang melamarnya lebih dahulu, ataupun belum ada yang melamar wanita tersebut, dan sekaligus meneliti keturunan (Nasabnya) dalam istilah Mandar disebut "A'BATIRAN" artinya anak siapa, dan dari mana. Adat Istiadat ini dilakukan baik dari keturunan Raja (Maradia) maupun bagi pihak masyarakat umum (orang awan), setelah ditemukan apa yang dianggap baik maka dilakukanlah kegiatan lain di sebut "METTUMAE" artinya meminang. ¹

b. Mettumae (Meminang).

Setelah di peroleh dengan jelas tentang "A'BATIRAN" si Gadis tersebut, maka pihak laki-laki datang melamarnya setelah selesai musyawarah dan sudah di setujui oleh-

1. Abd, Hafid, Imam Mesjid Mekatta, wawancara di Mekatta tanggal 10 Januari 1989.

pihak Famili dan Keluarga lainnya, artinya apakah wanita itu sudah dianggap selaras dengan laki-laki utamanya tentang A. 'BATIRANNYA' (Keturunannya) baik masalah Kasta maupun posisi dalam masyarakat.

Dalam pelaksanaan lamaran ini, maka pihak laki-laki menempu carab;

Menunjuklah beberapa orang dari pihak laki-laki, famili yang terdekak untuk datang bertandang di rumah pihak wanita sebagai Duta mewakili pria menyampaikan maksud lamaran. Yang diunjuk bukan sembarangan orang, akan tetapi orang yang di pandang mampu menyampaikan kata-kata yang menarik dan mudah dimengerti oleh orang tua wanita meskipun mengandung arti yang sangat mendalam dengan gaya pantung Mandar singkat tetapi padat artinya, mengandung rangkaian kata, yang menarik hati para pendengarnya." 2.

Dalam melaksanakan lamaran tersebut terdapat perbedaan antara pihak keturunan Raja, Bangsawan dan Golongan Hadat dengan orang awan (masyarakat Umum), menurut Adat Istiadat Mandar di Kecamatan Malunda yaitu:

Keterangan dikemukakan oleh Abd. Hafid Tokoh masyarakat ahli Adat Istiadat di Kecamatan Malunda, "Untuk mereka keturunan Raja, Bangsawan, Golongan Hadat (Maradia) yang ditunjuk kerumah Gadis menyampaikan lamaran di haruskan berpakaian

2. Abd. Hafid. Inam Mesjid Mekatta, Wawancara di Mekatta tanggal 10 Januari 1989.

Adat Mandar, yakni sesuai dengan Pakaiannya Raja (Maradia) dengan memakai Kopis Adat (Songkok Bone) dan juga dipinggannya pembawa lamaran tersebut sebuah Keris, disebut Pasa Timpo dalam Bahasa Mandar, akan tetapi kalau bukan dari keturunan Raja Bangsawa, Holongan Hadat, cukup dengan berpakaian Jas Hitam dan memakai Sarung Sutra Mandar, yang berwarna Merah dan hitam hitam.

Menurut Adat Istiadat Mandar permohonan laki-laki yang disampaikan, tidak langsung mendapat jawaban, akan tetapi pihak laki-laki harus menunggu sampai seminggu lamanya sebab pihak wanita (orang tua dan keluarga) berembut juga dengan membicarakan lamaran laki-laki tadi, apakah diterima atau tidak. Apabila lamaran tersebut diterima, maka tempat barang lamaran laki-laki kembali dengan kosong semua isinya di ambil oleh pihak wanita, akan tetapi apabila lamaran tidak diterima, semua barang lamaran di kembalikan oleh pihak Wanita.

Menurut pengamatan Penulis ada beberapa faktor yang menyebabkan lamaran bagi pihak laki-laki ditolak yaitu:

1. Karena tidak sesuai dengan A'batirannya, (Kasta dan keturunannya) termasuk tingkatan sosial dalam masyarakat.
2. Karena laki-lakinya tidak patuk terhadap Agamanya.
3. Karena laki-lakinya di anggap orang yang kurang baik di dalam masyarakat, termasuk Akhlaqnya kurang sopan dalam per-

3. Abd. Hafid Imam Masjid Mekatta wawancara di Mekatta tanggal 10 Januari 1989.

gaulan sosial dimasyarakat.

4. Karene laki-lakinya masi dianggap belum bisa membina rumah-tangga yang sebenarnya.

C. Mettule(Bertanya Mahar).

Setelah lamaran itu sudah diterima oleh pihak wanita-maka diadakan lagi acara yang disebut Mettule(bertanya),yang meliputi sekitar Tatacara Perkawinan,besarnya Uang Belanja - yang diangkat naik oleh pihak laki-laki serta Mahar bagi - pihak wanita,termasuk juga dalam pembicaraan ini Pakaian yang yang harus dipakai dalam melansungkan Walimah.

Perlu pula Penulis kemukakan disini bahwa dahulu pe - laksanaan Mettule(bertanya),sudah menjadi tradisi Adat Isti- adat Mandar di Kecamatan Malunda,sebelumnya pihak laki-laki- mengundang familihnya dan beramai ramai pergi kepáhah wanita sehingga acara bertanya ini merupakan acar yang ramai pula.

Salah setutopek pembesaraan dalam acaraMettule ini adalah"AKKEAN" yaitu belanja perkawinan,di daerah Mandar - pada umumnya dan khususnya di-Kecamatan Malunda,"AKKEAN" --- merupakan penyebab utama yang menjadi pkuran bagi pihak - laki-laki apakah mampu atau tidak,apabila pihak laki-laki - sanggup dengan target yang ada perkawinan terus direncana - waktunya dan apabila pihak laki-laki tidak mampu maka waktu- per kawinan tidak dibicarakan akan tetapi lamaran diputuskan.

Dalam penentuan "AKKEAN" (belanja) Perkawinan ada dua cara yang dilakukan di Kecamatan Malunda yaitu:

1. AKKEAN (belanja) diperinci satu persatu seperti, Beras di tentukan banyaknya liter atau kilo gram, Kerbau, Sapi, - Kambing, Ayam, Ikan Perlengkapan Pakaian Wanita dan yang di anggap penting.
2. AKKEAN (belanja) diperinci secara Global dengan jumlah - nilai uang, akan tetapi untuk membeli barang tersebut - masih dibebangkan kepada pihak laki-laki, wanita tinggal menerima saja pada waktu pelaksanaan "PACCANRINGAN" yaitu -
acara menaikan bahan Konsumsi di rumah wanita. ⁴

d. Passorong (Mahar).

Salah satu ketentuan yang terpenting dalam Perkawinan adalah Mahar yang mengandung unsur sosial, disebut juga Maskawin, menurut Agama Islam Hukumnya wajib meskipun bukan syarat perkawinan.

Sejak saman dahulu (masa Kerajaan) sampai sekarang - Mahar di Kecamatan Malunda merupakan ukuran dalam tingkat sosial, meskipun sudah terjadi perubahan sedikit-demi sedikit.

Pelaksanaan Mahar sebelum di Undangkannya UU. NO. 1. Tahun 1974, dibicarakan disaat-saat Akad Nikah di laksanakan, tetapi setelah berlaku UU. NO. 1. Tahun tentang Perkawinan, Mahar di bicarakan waktu pendaftaran di KUA. ⁵

4. Mas'ud Abdullah Penilik Kebudayaan Kecamatan - Melunda wawancara tanggal 7 Januari 1989.

5. Adnan Al'qudri Kepala KUA Kecamatan Malunda - wawancara tanggal 12 Januari 1989.

Ketentuan Mahar di Kecamatan Malunda, sejak zaman - Kerajaan sampai sekarang dan inilah Adat Istiadat yang sa ngat Lestari dalam masyarakat, sebab Mahar merupakan ukuran seseorang Gadis yang dilamar dalam tingkat status sosial dalam kelompok masyarakat, apakah tergolong sebagai Bangsa man atau termasuk golongan masyarakat biasa.

Abd.Hafid memberikan keterangan tentang batasan - batasan tingkat Mahar di Kecamatan Malunda yang masih berlaku sampai sekarang yaitu:

1. Golongan Bangsawan;

a. Bangsawan penuh(sukku) jumlah Mahar 5 kati bahkan - ada yang sampai 7 kati dengan Nilai 40 pohon Kelapa atau 120 Rial nilai uang dahulu.

b. Bangsawan setengah(sassese) Jumlah Mahar 20 Pohon - Kelapa atau 80 sampai 100 Rial nilai uang dahulu.

2. Golongan Tau Fia (Penduduk Asli) sejak dahulu atau anggo ta Hadat jumlah Maharnya 40 sampai 60 Rial atau 20 Pohon Kelapa.

3. Golongan Rendah (masyarakat biasa) jumlah Maharnya 40- Rial atau 15 pohon Kelapa, bahkan ada yang hanya 10 Rial- atau 6 pohon Kelapa.

Dari perbedaan nilai inilah menyebabkan terjadinya perselisihan paham dari pihak pengantin wanita dengan pihak-

6. Abd. Hafid, Imam Mesjid Hekatta wawancara di Hekatta tanggal 10 Januari 1989.

Pengantin laki-laki, kalau tidak diselesaikan sebelum acara Akad Nikah di mulai, kalau ini tidak ada kesepakatan sebelumnya bisa menyebabkan terlambatnya Akad Nikah, bahkan biasa menjadi penyebab terjadinya perselisihan diantara kedua belah pihak atau tidak menutup kemungkinan Lamaran menjadi putus, meskipun sudah banyak pengorbanan bagi pihak laki-laki, begitu pentingnya Mahar ini di kalangan masyarakat pada setiap Perkawinan di Kecamatan Malunda.

e. Walimah (Pesta istilah Mandar).

Islam menganjurkan agar setiap perkawinan di adakan Walimah dan diselenggarakan dalam batas-batas tertentu berdasarkan dengan kemampuan yang ada.

Upacara Walimah sering juga dilakukan di setiap daerah di Indonesia, sebab dipandang sebagai perbuatan yang bersipat Adat Istiadat, sehingga tidak menherangkan kalau di dalam pelaksanaannya melampaui batas-batas tertentu, sebab upacara seperti ini sering didasari penonjolan pribadi dan pameran wibawa, apalagi kalau keturunan Bangsawan kadang kala mengadakan upacara yang sangat meria dan biasanya berlangsung beberapa hari lamanya.

Menurut Adat Istiadat masyarakat Malunda, kalau ada acara Perkawinan, 10 hari dan 10 malam selalu ramai di rumah pengantin laki-laki dan wanita dan pada waktu

acara pesta Perkawinan berlansung, diadakan berbagai kegiatan seperti, Panca silat, Tari-tarian, Pattu'du dan pada waktu malam khusus bagi pihak keturunan Bangsawan diadakan acara-acara dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Bangsawan penuh(sukku) berpakaian Raja atau pakaian Hadat, Kerajaan Mandar asli yaitu:
 - a. Baju warna Hitam berbentuk Jas.
 - b. Kopiah berseterop Emas, disebut Songkok Bone.
 - c. Kris Pasa Timpo, Pusaka Adat(Hadat)Mandar.
 - d. Celana Panjang sampai lutuk, disebut Celana SEESA.
 - e. Sarung Sutra Mandar di ikatkan di Pinggang.
2. Bagi pihak Raja(Maradia) menjadi Adat Istiadat di Kecamatan Malunda, pada malam Pesta Perkawinan, mengadakan pealattigian atau istilah Bugis Mappacci yaitu Daun pacar diadakan dan diletakkan diatas telapat tangan Penganten laki-laki dan wanita dan merupakan acara penghormatan terhadap pihak Bangsawan. ⁷

Perlu pula penulis kemukakan bahwa di Kecamatan Malunda pada zaman Kerajaan setiap pesta Perkawinan terdapat beberapa perbedaan tingkatan-tingkatan makanan di lihat dari susunan tempatnya berdasarkan atas tingkat ke Bangsawanan seseorang. Menurut Keterangan Abd.Hafid tingkatan tingkatan makanan menurut tempatnya adalah:

⁷. Haruna(Puangna Harun) Tokoh masyarakat Desa - Lombo wawancara tanggal 6 Januari 1989.

Bagi keturunan Bangsawan penuh (sukku) tempat makanannya menurut Adat Istiadat Mandar mempunyai beberapa tingkatan yaitu, Paling bawah ditaruh Jarangan besar, dilapisi lagi jarangan kecil, kemudian di atasnya Piring besar, di atasnya lagi Piring kecil (empat lapis) tempat makannya. Yang ke Bangsawannya seperti tiga perempat, susunan tempat makanannya, ialah Jarangan besar, di atasnya kecil, kemudian di atasnya Piring tempat makannya. Bangsawan seperti empat, susunan tempat makanannya adalah; Jarangan Besar, di atasnya, Panmenangan (Bongsar), di atasnya Piring tempat makannya. Bagi masyarakat biasa hanya memakai Jarangan besar, kemudian di atasnya Piring tempat makanan. ⁸

Melihat dari tingkatan diatas, maka nampak jelas bahwa Adat Istiadat masyarakat di Kecamatan Malunda pada zaman Kerajaan sangat kuat dan kokoh dan merupakan peraturan yang khusus. Tradisi semacam ini masih nampak pengaruhnya di kalangan masyarakat, mungkin dari sebab itu sampai sekarang di Daerah Mandar pada Umumnya dan di Kecamatan Malunda pada khususnya tidak pernah kita dapati ada keluarga makan di rumahnya ataupun waktu baca do'a tidak menggunakan Jarangan besar dan kecil setiap kali makan.

Keterangan di atas lebih diperjelas lagi bahwa setiap-

⁸. Abd. Hafid Imam Mesjid Mekatta wawancara di Mekatta tanggal 10 Januari 1989.

rumah di Kecamatan Malunda alat-alat Komsunsi tidak di p_{an}
 dang lemkap kalau tidak memiliki Jarangan sekurang-kurangnya
 Empat buah baik Jarangan besar maupun Jarangan kecil.

f. Messita (Bertamu dirumah Mertua).

Bagi Pengantin wanita dengan di antar oleh pihak Ke-
 luarganya, mereka datang di rumah Mertuanya yang baru (di ru-
 mah pengantin Pria) Messita, Marola dalam Bahasa Bugisnya, .
 Upacara ini termasuk juga tradisi masyarakat sejak dari ga-
 man dahulu sampai sekarang, biasanya bagi Pengantin wanita -
 membawa makan yang ringan (KUE), untuk dicicipi setelah sam-
 pai di rumah Pengantin Pria.

Dalam upacara tersebut orang tua Pengantin Pria lans-
 sung memberikan Hadia kepada Menantunya yang baru sebagai
 rasa syukur dan merupakan rasa kecintaan yang mendalam kepa-
 da Menantunya yang baru itu, Hadia itu berupa Emas, Pakian --
 dan Kebun dengan tanaman jangka panjang seperti Pohon Kepala
 Pohon Cengke atau Kopi. Dan pada waktu inilah kedua orang -
 Tua Pengantin, saling memberikan Nasihat kepada anaknya untuk
 melepaskan membina rumah tanggak yang baru sebagai Keluarga
 yang baru dalam masyarakat.

Menurut Adat Istiadat di Kecamatan Malunda apabila -
 ada pengantin baru, kedua orang tuanya, masing-masing memper

hatikan anaknya, apabila sudah dilihat damai dan sudah rukun dalam Suami Istri, maka orang tuanya merembut untuk membangun rumah anaknya, dan merupakan pelepasan yang terakhir dalam membina rumah tangga dalam kelompok di dalam masyarakat.

2. Pembuatan Perahu baru dan Pembuatan rumah baru.

Pembuatan Perahu baru dengan pembuatan rumah baru merupakan dua bangunan yang tidak dapat terpisahkan dalam Upacara Adat Istiadatnya, yaitu masing-masing dikerjakan dalam bentuk Gotong royong.

Dalam peletakan pertama urat Perahu masyarakat datang dengan beramai-ramai untuk mengangkut kayu yang sudah siap untuk dipasang. Dalam peletakan kayu pertama ini diadakan upacara Do'a Syukuran dengan membaca Bersanji, dengan maksud supaya mendapat berkah dan keselamatan baik Perahu itu nanti maupun yang punya Perahu.

Di dalam pembangunan rumah baru juga dilaksanakan secara Gotong royong, sehingga tidak mereka rasakan berat dan susah nya sampai bangunan itu selesai.

Menurut Adat Istiadat masyarakat Kecamatan Malunda dalam pembangunan rumah baru, tetangga yang terdekat di tempat itu datang membantu, Suaminya bekerja dalam pembangunan tersebut istrinya datang membawa makanan (nasi dan leuk-paulnya) dengan maksud untuk membantu bahan Konsumsi pada-

acara pembangunan rumah baru tersebut.

Menurut Adat Istiadat Mandar di Kecamatan Malunda pada zaman dahulu, apabila memanggil tukang, baik tukang perahu maupun tukang rumah, maka didatangi dengan cara:

Mendatangi tukang perahu dengan membawa uang sebanyak sepuluh tali atau delapan tali uang dahulu, maksudnya sebelum tukang tanyakan panjang perahu tersebut dia sudah tahu dengan jumlah uang yang dibawa oleh yang ingin membuat perahu, Kalau rumah akan dibangun satu petak (lokal), maka yang punya rumah membawa uang satu tali, kalau dua atau tiga petak, maka uang yang dibawanya sejumlah lokal rumah tersebut.

Yang paling menarik lagi tradisi masyarakat apabila rumah sudah mau didirikan, maka tukang menyediakan Daun-daun seperti, daun Tawon, daun Pinang, daun Kelapa, daun Pisang, Padi setengah liter. Artinya, daun Tawon untuk menolak balak, daun pinang untuk selalu berbau harum, daun Kepala supaya yang punya rumah berjiwa suci, Pisang supaya senang semua masyarakat kepadanya, padi supaya makanan pokoknya tidak berkekurangan. Setelah rumah tersebut dinaiki, maka diadakan lagi acara menyiram semua ruangan rumah tersebut, dengan menggunakan air Sungai dan air Laut, maksudnya air Sungai supaya semua bisikan jahat hilang dirumah itu, sedang air laut supaya hati pemilik rumah luas dan segar di rumah itu.⁹

⁹. Hamidong Tukang Kayu wawancara di Mosso tanggal-6 Januari 1989.

3. Acara Tahunan.

Acara tahunan di Kecamatan Malunda merupakan tradisi masyarakat yang sudah bertahun-tahun yang lampau, Adat Istiadat ini masih sering dilaksanakan pada jaman sekarang, meski Agama Islam sudah menjadi darah daging dalam tubuh masyarakat

Menurut keyakinan masyarakat, yang masih teguh terhadap tradisi, merasa tidak senang kalau acara tahunan ini tidak diadakan, sebab selain sebagai keramaian juga merupakan Pengobatan Kampung pada tiap-tiap tahun, selesai paneng, sehingga dalam upacara tersebut yang paling memegang peranan adalah Dukung-dukung Kampung.

Dalam upacara tahunan terbagi menjadi tiga golongan -
Yaitu:

1. Acara tahunan Raja-raja (Pemujaan Kramat), dengan melakukan:
 - a. Pemujaan terhadap para Dewa-dewa yaitu memberikan sajian kepada tempat yang dianggap Kramat menurut kepercayaan masyarakat dahulu, Dalam kegiatan-kegiatan ini dilakukan:
 - 1). Menyalakan Api Unggun.
 - 2). Membayar Kemannyan.
 - 3). Masyarakat harus datang semuanya.
 - 4). Mengubati laut dengan mempersembahkan daun-daunan.
 - 5). Memotong Kerbau.
 - 6). Berlansung sampai satu minggu.

b. Dukun sebagai pemimpin upacara pada tempat yang dianggap Kramat sehingga acara tersebut dapat dihayati oleh masyarakat sebagai pemujaan khusus pada yang Berkuasa.

2. Acara Pengobatan Kampung:

Dalam upacara pengobatan Kampung, Dukun Kampung melakukan cara dengan jalan:

- 1). Menampung air pada Kualii dan memasukkan bermacam-macam daun-daunan sebagai obat, kemudian semua penduduk Kampung disuruh mandi dengan air tersebut.
- 2). Memotong Kerbau dan ini berlansung sampai tiga hari.

3. Acara tahunan SSBBO (upacara Paneng:)

Dalam upacara paneng masyarakat sengaja mengeluarkan sebagian hasil taninya untuk keramaian pada tempat yang ditentukan oleh Dukun Pertanian, dalam upacara ini diadakan berbagai macam kegiatan seperti menumbuk padi pada suatu Lesung yang panjang disebut Palungan dalam Bahasa Mandar, yang dilakukannya oleh para wanita yang sudah tua umurnya, dengan jumlah yang banyak kadang-kadang sampai sepuluh orang, sehingga kedengaran bunyi lesung itu bagaikan musik dan sangat menarik, selain kegiatan ini diadakan pula tempat Ayunan yang terbuat dari Bambu, yang tinggi sepanjang Bambu keatas, dan talinya adalah terambil dari Rotang, kemudian berganti-ganti orang naik di atas Ayunan tersebut, begitu menariknya upacara Paneng ini setiap hari masyarakat datang menontong, biasanya sampai tujuh hari.¹⁰

10. Baharuddin wawancara di Mosso tanggal 13 Januari 1989.

Adat Istiadat yang dikemukakan oleh penulis tersebut diatas sudah tidak ada lagi yang dilaksanakan sekarang sebab sudah tidak sesuai lagi perkembangan zaman, apalagi Agama Islam sebagai ajaran yang menjadi panutan masyarakat menentang perbuatan yang bersifat kemusyrikan.

4. Kematian.

Peristiwa mati adalah merupakan perkara yang diluar kekuatan manusia, sehingga peristiwa ini tidak dapat ditolak lagi oleh manusia apabila datang kepadanya, Mati adalah merupakan pintu yang harus dilalui oleh setiap makhluk hidup.

Namun dalam penulisan Skripsi ini perlu penulis kemukakan tentang Adat Istiadat masyarakat di Kecamatan Malunda apabila ditimpa musibah kematian salah satu keluarga mereka, sebab peristiwa mati tidak dapat dipisahkan dengan faktor sosial dalam masyarakat.

Upacara kematian menurut Adat Istiadat Mandar pada zaman Kerajaan di Kecamatan Malunda adalah sebagai berikut:

- a. Apabila ada dipihak Raja, meninggal maka Mayatnya di simpan sampai tujuh hari, dalam suatu tempat yang disebut Doni (peti mayat), keadaan ini sangat mempengaruhi oleh masyarakat sehingga mereka datang untuk belanungawa, berduka cita atas matinya Raja pemimpin mereka dirumah duka.
- b. Apabila diantar ke kuburan untuk di kuburkan, di iringi empat buah Payung hitam, Kalau ke Bangsawanannya hanya -

seperdua saja, diringi dengan dua payung hitam, Mayat tersebut dibuatkan Ranjang sabagai tempat Doni, dan dipikul oleh orang-orang yang tertentu menurut keturunan Hadat, diatas Mayat tersebut yang dipikul oleh masyarakat, dijaga oleh satu orang yang disebut penjaga Mayat Raja, kemudian diiringi empat belas orang yang masing-masing berpakaian putih-seragam, yang disebut penganbar Mayat,¹¹

5. Hitaman.

Hitaman sering pula disebut acara Sunatan dalam Bahasa Mandar, menurut tradisi masyarakat Mandar di Kecamatan Malunda Hitaman diadakan secara besar-besaran, dengan membaca Do'a atau Bersanji, dengan maksud supaya mendapat keselamatan, sebab acara seperti ini serin membawa resiko yang sangat besar, dan juga memerlukan biaya yang besar, karena merupakan yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam sebab didalamnya terkandung nilai-nilai kebersihan yaitu, menghilangkan sebagian alat Pital pada waktu masih kanak-kanak baik laki-laki maupun wanita.

Ada dua cara yang dilakukan dalam pelaksanaan upacara Hitaman di Kecamatan Malunda yaitu:

- 1). Acara Hitaman (Sunatan) bagi laki-laki apabila sudah berumur 9 tahun atau 11 tahun, dengan sejumlah beberapa orang sebab dahulu tidak pernah diadakan hitaman satu-satu orang sebab merupakan acara keluarga yang bersosial.

11. Abd. Rafid Imam Mesjid Mekatta Wawancara di Mekatta tanggal 10 Januari 1989.

20. Hitaman bagi wanita dilakukan apabila ingin dinaikan di Ayunan (dalam istilah Mandar Hapaditojang).

Dalam Hitaman ini seperti halnya dengan Pembangunan rumah baru, yaitu para Ibu-ibu dari tetangga mereka datang dengan membawa makanan atau besar kepada Keluarga yang sedang melakukan Hitaman, (dalam istilah Mandar Massolo) tradisi masyarakat di Kecamatan Malunda seperti ini, merupakan perbuatan yang mengandung nilai sosial dan kekeluargaan yang sangat tinggi, sehingga setiap acara keluarga di Kecamatan Malunda dianggapnya ringan sebab adanya saling bantu-membantu.

Adat Istiadat Masyarakat di Kecamatan Malunda apabila diaakan Sunatan (Hitaman) pada zaman dahulu, mengadakan Kesenian pada waktu malamnya yang disebut Reban yaitu seperangkat alat seni yang dimainkan oleh orang tua dengan lagu Selawat Nabi Muhammad saw, dalam istilah sekarang dikebal Nasida Sanra.

Upacara seperti ini dengan mengadakan Kesenian, pada hakikatnya, sebagai bukti bahwa Hitaman mengikuti Sunnah Nabi Muhammad saw. ¹²

Perbedaan Sunatan dahulu dengan Sunatan sekarang yaitu, tidak adanya lagi acara-acara Kesenian pada waktu malamnya, sebab keluarga-keluarga yang ingin mehitam anaknya langsung saja membawa ke Puskesmas atau memanggil

12. M. Daali Khatib Mesjid Lombon wawancara di Lombon pada tanggal 16 Januari 1989.

salah seorang Dokter, selain resikonya sudah ringan juga -- mempercepat kesembuhan bagi anak-anak yang dihitam, kecuali bagi anak-anak wanita tetap saja dihitam dengan merangkai-kan acar Ayunan, Hakikat dan pemberian Nama dirumah sendiri.

6. Pantangan-pantangan dalam Masyarakat.

Pantangan yang dimaksud disini adalah suatu perbuatan yang didalam mengandung nilai-nilai Adat Istiadat yang mempunyai arti tersendiri dalam pandangan Adat Istiadat -- pada zaman dahulu di Kecamatan Malunda, pantangan-pantangan tersebut adalah:

1. Pantangan Adat Istiadat meliputi:

- a). Menikahi Saudaranya Hukum Adatnya di Kuburkan di Laut dengan hidup-hidup.
- b). Apabila terjadi persinahan antara keturunan Raja -- (Maradia), Puang, Daeng, Golongan Hadat, dengan laki -- laki dari keturunan rendah (budak dalam istilah dahulu) Hukumannya dijual ke Daerah lain dan di ambil semua harta warisannya.
- c). Dalam hukuman terhadap perzinahan dengan keturunan rendah terbagi dua hukum apabila sudah berkeluarga yaitu:
 - (1). Laki-laki diambil semua harta kekayaannya -- wanitanya dijual ke Daerah lain, dan kalau laki-laki tidak mempunyai harta dijual sama-sama wanita.
 - (2). Dicabut statusnya sebagai penduduk asli.--

2. Pantangan faktor sosial.

a). Apabila keluar rumah, dilarang menjadikan Sarung sebagai selendang bagi pihak laki-laki sebab dianggap tidak sopan.

b). Apabila ada pengedar Undangan dalam setiap Perkawinan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dan tidak boleh dilanggar yaitu:

(1). Bagi keturunan Bangsawan di datangi dengan memakai pakaian Adat Istiadat Mandar.

(2). Menurut peraturan Hadat dalam pengedaran Undangan yang pertama didatangi adalah, Pemangku Hadat kemudian Bangsawan (Maradia istilah Mandar).

(3). Pengedaran Undangan pada hari pertama semua pemangku Hadat, Bangsawan dan hari kedua masyarakat umum.

3. Pantangan dalam Perkawinan.

Menurut Adat Istiadat Mandar di Kecamatan Malunda-pada zaman dahulu tidak boleh dilansungkan perkawinan kalau sementara waktu menanam baik disawa ataupun di kebun.

Apabila ada salah seorang Keluarga yang terpaksa melanggar Hukum tersebut, maka dikenakan Denda yaitu, dia harus berkurbang (Maccera istilah Mandar) dengan ketentuan:

1). Kalau Keturunan Raja (Bangsawan) harus membayar Denda -

dengan mengorbankan se Ekor Kerbau.

- 2). Kalau dari keturunan dipihak Hadat membayar denda dengan memotong Kerbau atau Kambing.
- 3). Kalau dari keturunan masyarakat biasa (umum, budak, penda - tang) cukup dengan membayar se Ekor Ayam.

Apabila tidak ada yang disanggupi oleh orang Kawin - tersebut diatas baik dari pihak Raja (bangsawan) ataupun dari Golongan Hadat dan masyarakat Umum lainnya, maka jalan yang harus ditempu oleh para Petani, mencari Kerbau kepunyaan - bagi orang yang dipandang berani dan disegani dalam Kampung tersebut kemudian dipotong lalu semua masyarakat disuruh - membayarnya.¹³

Untuk memperkuat keterangan tersebut diatas sebagai Adat Istiadat di Kecamatan Malunda adalah berasal dari Kerajaan Mandar yang pertama di Balanipa Napo sebelah Utara - Ujung Pandang sekitar 390 Km, merupakan asal mula Kerajaan Mandar meliputi Kabupaten Majene, Kabupaten Mamuju dan Kabupaten Polmas.

Dalam Wawasan Kerajaan Mandar yang biasa disebut - PITU BABANA BIANANGA DAN PITU ULUNNA SALU, mempunyai bagian wilayah yang ter kenal dalam Sejarah Mandar, serta memiliki daerah kekuasaan tersendiri, sehingga Adat Istiadat sangat - kuat pada tiap-tiap daerah.

Kerajaan-kerajaan tersebut adalah sebagai berikut:

¹³, Burahima (Puang Burahima) Tokoh masyarakat Desa - Lombon, wawancara tanggal 12 Januari 1989.

- 1). Kerajaan Balanipa sebagai Bapak.
- 2). Kerajaan Sendana sebagai Ibi.
- 3). Kerajaan Majene sebagai Anak.
- 4). Kerajaan Pamboang sebagai Anak.
- 5). Kerajaan Tapalang sebagai Anak.
- 6). Kerajaan Mamuju sebagai Anak.
- 7). Kerajaan Binuang sebagai Anak.

Dalam susuna Kerajaan tersebut diatas diperintah oleh Seorang Raja yang berkedudukan di Balanipa Napo bernama IMA * YAMBUNGI (TODILALING). sebagai Raja pertama dalam Pemerintahan Kerajaan Mandar.

Imayang Bungi adalah Raja pertama di Kerajaan Mandar - anak dari Puang Sigandang (Raja Napo Balanipa) dahulu Istiminya adalah Weapes, Putri dari Todi Urah-urrah, (juga Raja Bapo dahulu dan Cucu dari Tobettoeng.

Beliau memerintah dengan Empat Daerah Kekuasaan besar yang meliputi: Kerajaan Balanipa, Banua Kaian, Banua Kaian Sama Sunduk, Banua Kaian Mosso, Banua Kaian Tañang To dang.

Dibawah Kekuasaan beliau, terbentuk Kerajaan, Pappauangan Pemangku Hadat, yang meliputi tiga Kabupaten Mandar yaitu: Majene, Mamuju, Polmas. Kemudian terbagi lagi menjadi:

- (a). Kerajaan Balanipa 5 Pappuangan.
- (b). Kerajaan Sendana menjadi 7 Kerajaan dan Pemangku Hadatnya.
- (c). Kerajaan Majene 17 Kerajaan dengan pemangku Hadat.
- (d). Kerajaan Tapalang 4 Kerajaan dengan Pemangku Hadat.
- (e). Kerajaan Mamuju 14 Kerajaan dengan Pemangku Hadat
- (f). Kerajaan Binuang 6 Kerajaan dengan Pemangku Hadat.¹⁴

Selain tersebut diatas sering pula disebut Gelar Puang,

14. H. Saharuddin, Pitu Babana Binanga (Mandar) Dalam lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di Sulawesi Selatan, CV, Mollo-mo, Karya Ujung Panggang 1985 h.43.

(anggota Hadat)Baligau(anggota Hadat)Pabicara(anggota Hadat)dan sebutan Puatta.

Dalam pembagian wilayah yang dikemukakan oleh penulis maka Kerajaan Malunda yang pertamam,di perintah oleh Daeng Tulolo,mantang Raja Pamboang,bergelar Baligau di Kerajaan Malunda berkedudukan di Lombon,yang memerintah para Hadat di Mekatta,Hadat di Bambang,Hadat di Ulumanda atau Tomakaka.

Memperhatikan Pemerintahan Kerajaan Malunda,maka pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian yaitu; Kerajaan bagian Pantai dan Kerajaan bagian Pegunungan.

Wawasan Kerajaan yang dikemukakan oleh penulis diatas merupakan bukti bahwa Kerajaan Malunda tidak terpisahkan dengan Kerajaan Mandar secara keseluruhan,sehingga Adat Istiadat masyarakat di Kecamatan Malunda merupakan Adat Istiadat Mandar secara Umum.

B. PENDIDIKAN ISLAM MEMPERKOKOH ADAT ISTIADAT.

Setelah penulis menguraikan secara jelas beberapa faktor dan aneka ragam Adat Istiadat Mandar di Kecamatan Malunda pada pembahasan yang lalu,baik sipatnya Ritual(ke-Agamaan)maupun yang bersipat kemasyarakatan,maka penulis akan membahas bagai mana pendidikan Islam dalam memperkokoh Adat Istiadat masyarakat,dengan melihat faktor-faktor yang sering berlaku -

dalam kehidupan masyarakat Islam di Kecamatan Malunda, dalam Penulisan Skripsi ini dikemukakan beberapa faktor yang masih menjadi tradisi sosial, sebab dipandang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

1. Faktor Hukum:

Hukum adalah suatu peraturan yang diperlakukan terhadap manusia, dalam Agama Islam disebut Syariat atau aturan yang berlaku datangnya dari Allah. Swt, yang diperlakukan kepada manusia untuk mencapai kebahagiaan Dunia dan Akhirat. Dalam ber Negara di sebut Undang-undang, baik tertulis ataupun pun tidak tertulis.

Dalam bermasyarakat selain Syariat atau Undang-undang terdapat juga yang disebut Peraturan Adat Istiadat, yang apa bila dilanggar sangat besar risikonya, baik dalam Hukum Adat-Istiadat, ataupun dari kutukan masyarakat.

Di Kecamatan Malunda di temukan beberapa peraturan Adat Istiadat yang mempunyai hubungan dengan syariat Islam sehingga aturan tersebut diperkokoh oleh masyarakat yaitu:

- 1). Dalam Hukum Adat Istiadat Mandar ditemukan larangan berzina, orang berzina dijual ke Kerajaan lain dan di ambil semua harta warisannya serta dicabut haknya sebagai penduduk asli,
- 2). Bagi laki-laki dilarang menjadikan Sarungnya sebagai selendang, tetapi sarung harus dipakai menurut fungsinya.

- 3). Adat melarang laki-laki bergaul bebas dengan Gadis (Gadis dengan Pemuda) sehingga pada zaman dahulu jarang - di dapatkan Gadis yang bebas pergi sendiri tampak ada Mukhrimnya.
- 4). Adat melarang membelakangi orang yang sedang diajak - bicara baik anak kepada orang Tuanya ataupun kepada - orang laini.
- 5). Adat melarang melakukan pencurian, penodongan, perampokan, penipuan, berbohong dan segala bentuk kecurangan yang dapat merusak dan merugikan masyarakat.
- 6). Adat melarang membunuh dan menganiayah terhadap sesama manusia dan binatang secara sia-sia kecuali dengan kebenaran.

Larangan tersebut diatas berhubungan dengan Akhlaq sehingga apabila dilanggar, selain mendapat hukuman dari - Adat Istiadat juga melanggar norma-norma sosial dalam ber masyarakat.

Peringsip hukum tersebut diatas mengandung nilai - nilai Syariat Islam sebab mengandung Pendidikan Moral da - lam pembinaan masyarakat di Kecamatan Malunda.

2. Faktor Ritual (ke Agamaan).

Ada beberapa hal yang perlu penulis kemukakan perak - tek ke Agamaan yang menjadi Tradisi masyarakat di Kecama -

tan Malunda yaitu:

- 1). Membacakan Talkin diatas Kuburan bagi orang yang baru di Kuburkan.
- 2). Meng'Azani rumah yang baru dinaiki oleh yang punya dengan jalan:
 - (a). Empat orang berdiri di masing-masing sudut rumah.
 - (b). Satu orang berdiri ditengah-tengah rumah.
 - (c). Dilakukan pada waktu Magrib.
 - (d). Mereka ber'Azan dengan dilakukan bersama tiap-tiap lafat Azan tersebut.
- 3). Membacakan Do'a bagi orang yang baru mati atau yang sudah lama.
- 4). Membacakan Al'qur'an sampai tamat seluruh surah.
- 5). Membaca Bersanji pada bulan Maulid, pada tiap rumah penduduk, utamanya pada tokoh tokoh masyarakat.

Apa yang dikemukakan oleh penulis tersebut diatas merupakan Tradisi masyarakat yang masih berkembang sekarang

3. Faktor Ekonomi.

Kehidupan Ekonomi masyarakat di Kecamatan Malunda sejak Jaman Kerajaan sampai sekarang seiring dengan perkembangan pertanian dan perkebunan, sehingga Ekonomi masyarakat dapat menunjang pelaksanaan pembangunan.

Meskipun pelaksanaan Ekonomi masyarakat masih sangat tetapi dapat juga menunjang kebutuhan hidup dalam keluarga.

Peraktek Ekonomi masyarakat di Kecamatan Malunda sampai sekarang adalah sebagai berikut:

- 1). Memper dagangkan hasil-hasil pertanian dan perkebunanya dengan jalan barang dengan uang.
- 2). Mempertukarkan hasil-hasil pertanian dan perkebunannya dengan barang jadi yang dibawa oleh para pedagang dari Kota seperti, Kain, Sarung dan perabot dalam rumah tangga yang dibutuhkan dalam keluarga.

Tradisi masyarakat tani di Kecamatan Malunda tersebut diatas merupakan dampa yang paling pesitif dalam memenuhi kebutuhan hidup dalam bermasyarakat.

Kemudian setelah pemerintah menggalakan Koperasi - maka masyarakat lebih maju lagi dengan melalui Koperasi - Unit Desa (KUD), dengan cara inilah yang menguntungkan, sebab selain harga yang murah juga membawa keuntungan bagi anggota Koperasi dan masyarakat.

Uang mempunyai perseimbangan kekuatan dalam peredaran dagang dan pencaharian manusia. 14

Pelaksanaan Ekonomi masyarakat di Kecamatan Malunda dapat diperkokoh oleh pendidikan Islam dengan memperhatikan petunjuk umum yang di Firmankan oleh Allah dalam Al'-Qur'an surat Al'Baqarah ayat 275:

Terjemahannya:

... وَأَحْلَىٰ لِلَّهِ الْبَيْعُ وَحَرْمَ الرِّبَا

Dan Allah menghalalkan dagang dan mengharamkan riba. 15

Pengertian ayat tersebut memberikan peluan bagi -

14. Dr. Fuad. Mahd. Faghruddin, Ekonomi Islam, pen. hutiana Jakarta, 1982, h. 55.

15. Departemen Agama RI. Al'qur'an dan Terjemahnya. - Yayasan penyelenggaraan Penterjemah/Pentafsir Al'qur'an - Jakarta, 1971, h. 69.

manusia untuk bergerak dalam bidang Perdagangan, sehingga nantinya dapat memenuhi keperluan hidupnya.

4. Faktor Sosial.

Sebagian faktor sosial yang menjadi Adat Istiadat di Kecamatan Malunda masih diperkokoh oleh Pendidikan Islam seperti, Perkawinan (Nikah) termasuk cara pemilihan jodoh, yaitu bertandang di rumah seorang Gadis dengan maksud ingin mengetahui Identitasnya baik dari segi A'batirannya (keturunannya) adalah merupakan Adat Istiadat yang di pandang terhormat di Kecamatan Malunda.

Dalam pendidikan Islam memberikan pedoman kepada manusia dalam memilih jodoh untuk dijadikan pasangan se bagai istri dengan Sabda Rasulullah saw:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ وَتَعَالَى عَنْهُ وَعَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَنْكَحُوا الْمَرْأَةَ لِأَرْبَعٍ: لِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا، وَلِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا، وَلِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا، وَلِمَا بَيْنَ يَدَيْهَا. فَانظُرُوا بِذَاتِ الدِّمِينِ نَزَبَتْ يَدَاكَ، مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ مَعَ بَقِيَّةِ الشُّبُهَةِ.

Artinya:

Dari Abu Hursira ra dari Nabi Saw, beliau berseabda Perempuan dikawin karena empat rupa: Karena hartanya, karena kedudukannya, karena kecantikannya dan karena Agamanya, hendaklah engkau memilih yang ber Agamanya, pasti engkau berbahagia "Mutafag'alsih - dengan penhabisan imam yang tujuh. -16

Bertandang merupakan cara untuk melihat keperibadian seorang Gadis yang akan dilamar oleh san laki-laki.

Adapun Mahar yang bertingkat-tingkat merupakan Adat Istiadat sejak jaman Kerajaan di Kecamatan Malunda.

16. Muh. Syerief Sukandi. Perjemahan Bulughul Maram - (pt. Al'Maarif Bandung. Cet. ke tujuh 1984) h. 357

Dalam pandangan Agama Islam Mahar merupakan Hukum Nikah- dalam setiap Perkawinan bagi orang Islam, sebagai mana di contoh kan oleh Rasulullah, dalam hadits beliau:

وَعَنْ أَبِي عُبَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: لَمَّا تَزَوَّجَ عَلِيٌّ فَاطِمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَنْعِمِي مَا بِيَدِي - شَيْئًا. قَالَ: فَأَيُّ ذَرْعِكَ الْحَطِيمِيَّةُ وَالْأَبْرَادُ وَالنِّسَاءُ وَصَحْفَةُ الْبَاكِمِ

Artinya:

Ketika Ali Kawin dengan Fatimah ra. Rasulullah bersabda - kepadanya berikan Fatimah itu apa saja, Ali berkata saya - tidak punya Apa-apa, beliau bersabda Pakaian Perang Hoto - niyahnu. Hadits, Abu Daud, Nisai dan di sahken Hakim. 17

Pemberian Mahat yang dilakukan oleh masyarakat yang menga kan Perkawinan di Kecamatan Malunda merupakan contoh untuk dapat mendorong, bagi kaum laki-laki untuk berusaha dalam merebut mat- rial yang bisa dijadikan belanja bagi keluarganya, untuk pertama kali dalam membina rumah tangga.

Apalagi Mahar (Maskawin) kewajiban yang utama diberika - kepada wanita yang baru dinikahi, sebagai mana yang telah diperin- tahkan Allah dalam surat An Nisa ayat 4 yang berbunyi:

وَأَتُوا النِّسَاءَ مَدْفِقَاتٍ خَلَّةً فَإِنْ طَلَنْ لَكُمْ عَنْ شَيْءٍ مِنْهُ فَكُلُوهُ

Terjemahannya:

Berilah Maskawin (Mahar) kepada wanita yang kamu Nikenhi se bagai pemberian yang penuh kerelahan, kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari Maskawin itu, dengan senang hati, maka makanlah (ambilah) sebagai pemberian untuk sebagai makanan yang sedap dan baik akibatnya, 18

17. 20. Muhammad Syarif, Sukandi, Terjemahan Bulughul Berem- Pen. Ft. Al'Ma'rif ha. 380.

18. Dep. Agama RI. Of. cit. ha. 115.

Dalam Adat Istiadat di Kecamatan Malunda tentang Maskawin setelah diperlakukannya Undang-undang perkawinan yang baru, maka Maskawin dengan sendiri mempunyai perubahan pula. Menurut Ad'nan Al'qadri Kepala KUA Kecamatan Malunda tentang perubahan Maskawin, sudah nampak dalam perkawinan pada Dewasa ini - penjelasan beliau:

Di Kecamatan Malunda Adat Istiadat dengan Ajaran Islam - nampak adanya perpaduan terutama dalam bidang ketentuan Mahar (Maskawin), setelah diundangkannya, Undang-undang No I, tentang perkawinan maka secara sadar Mahar yang begitu tinggi dahulu - di Kecamatan Malunda sudah berubah menjadi penentuan kesepakatan jumlah bagi kedua mempelai di muka NTR, pada waktu pendaptan Nikah di Kantor.¹⁹

Mahar dalam Ajaran Islam tidak ada ketentuan jumlah atau tingkatan, oleh karena itu, perubahan Mahar (Maskawin) dikalangan masyarakat Islam di Kecamatan Malunda, merupakan pengaruh Agama Islam di dalam masyarakat Islam.

Pelaksanaan Walimah dalam setiap perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat di Kecamatan Malunda merupakan Adat Istiadat yang sudah lama berlangsung, Walimah merupakan teradisi yang dipandang sebagai keharusan, bagi setiap melaksanakan upacara perkawinan.

Melihat dari pelaksanaan Walimah yang di adakan oleh mae

19. Adnan Al'qadri, wawancara di Malunda tanggal 12 Januari 1989.

masyarakat di Kecamatan Malunda ada beberapa faktor yang sangat bermanfaat bagi masyarakat Islam di Kecamatan Malunda:

1. Dalam pesta (Walimah) diadakan Khutbah atau ceramah yang di bawakan oleh Kepala KUA atau Imam yang memberikan tentang-pengertian perkawinan atau mampaat perkawinan dan hal-hal yang berhubungan dengan pembinaah rumah tangga, baik untuk masyarakat umum, utamanya kepada kedua mempelai yang baru di ucapkan perkawinannya.
2. Menciptakan hubungan sosial yang sehat kepada masyarakat utamanya bagi kaum kerabat, famili dan keluarga, yang jauh mereka datang untuk menyaksikan acara pesta perkawinan.
3. Merupakan Adat Istiadat yang berlaku di masyarakat yang sudah menjadi teradisi sosial.
4. Melaksanakan sunnah Rasulullah saw. sebagai mana Hadits yang dilapatkan oleh Muslim:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى عَلَى كَبِدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ ابْنِ صَفْرَةَ فَقَالَ مَا هَذَا؟ قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي تَزَوَّجْتُ امْرَأَةً عَلَى وَرْنِ نَوَاقٍ مِنْ ذَهَبٍ قَالَ: بَارَكَ اللَّهُ لَكَ، أَوْلِمَ وَكَوَيْسَاءَ مَشَقَّ عَلَيْهِ وَاللَّفْظُ لِلْمُسْلِمِ

Artinya: Dari Anes Bin Malik ra. Bahwa sanya Nabi saw. melihat bekas kuning pada Abdurrahman bin Auf dan beliau bertanya, Apakah ini ?, ia menjawab, ya Rasulullah; sesungguhnya saya mengawini seorang perempuan, dengan kawin berupa Emas sebesar biji Kurmah; beliau bersabda semoga Allah memberkatimu, berwalimalah walau se ekor Kambing; .Muttafakun Alai dan lafadh ini dalam Muslim. 20

5. Merupakan rangkaian pelaksanaan perkawinan sehingga banyak

Yang terlaksana upacara perkawinan (Walimah) dilaksanakan pada acara pertama Aqed Nikah.

Melihat dari uraian tersebut diatas maka Walimah dalam perkawinan sangat dibutuhkan apalagi setelah memperhatikan dari dasar mampaat.

Tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat di Kecamatan Halunda ini, mempunyai hubungan erat dengan Pendidikan Islam sehingga Adat Istiadat di Kecamatan Halunda sebgai dapat di perkokoh oleh ajaran Islam.

Namun perlu pula penulis memberikan batasan-batasan tentang Walimah yang paling sesuai dengan ajaran Islam dengan memperhatikan anjuran dari Rasulullah saw:

1. Islam tidak memerintahkan untuk berpesta pora dalam pelaksanaan Walimah, yang paling mulia yang sederhana tetapi bermampaat.
2. Islam perintahkan kepada Pemuda yang mampu untuk melaksanakan perkawinan, mampu dari segi Jasmani, Rohani-mampu material dalam melaksanakan kehidupan Rumah tangga.

C. METODE PENDIDIKAN ISLAM YANG DITERAPKANN DALAM MERUBAH ADAT ISTIADAT MASYARAKAT

Setelah masyarakat memandang pelaksanaan Adat Istiadat kurang membawa mampaat dan kebenaran dalam segi kehidupan dan menginkari hak dan martabat manusia, sedangkan masyarakatan selalu mencari sesuatu yang benar-

bila mendapat keuntungan, namun pada pihak yang lain di rubgikan, maka timbullah rasa kesadaran masyarakat untuk mencari kebenaran hakiki.

Adat Istiadat sebagai hasil cipta manusia merupakan kebudayaan yang sudah bersipat tradisi masyarakat, namun setelah masyarakat mengalami perubahan dalam perkembangan zaman maka dalam Adat Istiadat dengan sendirinya memhadapi tantangan zaman dalam perubahan sosial.

Melihat dari perubahan masyarakat di Kecamatan Malunda di pengaruhi oleh tiga faktor utama, yang menyebabkan sernanya Adat Istiadat dalam masyarakat, yaitu:

1. Karena pengaruh Agama:
2. Karena Penduduk semakin berkembang.
3. Karena peningkatan pola pikir manusia.

Dalam penulisan Skripsi ini penulis membahas pengaruh Agama dalam merubah Adat Istiadat, dengan mengemukakan faktor Adat Istiadat, Metode pendidikan Islam dan Media-media pendidikan Sosial, dalam menjadikan masyarakat Relegius di Kecamatan Malunda.

Melihat dari keutuhan Adat Istiadat pada Jaman Kerajaan Mendar di Kecamatan Malunda sangat sakrat, mempengaruhi pola fikir manusia.

Pada pembahasan yang lalu beberapa contoh Adat -

Istiadat masyarakat Malunda, seperti:

(1). Kematian:

Adat Istiadat ketiga ada orang mati (meninggal) - baik dari pihak raja, bangsawan maupun dari pihak Hdat - dengan mengadakan upacara-upacara khusus, seperti membuat payung putih dengan diantar oleh 14 orang sebagai pengantar khusus.

Kebiasaan Adat Istiadat tersebut diatas, sekarang sudah tidak ada lagi yang terjadi dan diadakan di Kecamatan Malunda, tetapi diganti oleh syariat Islam dengan membacakan Al Qur'an 4 surat dan membacakan talkin sesudah mayat dalam Kuburan.

(2). Hitaman:

Dalam hitaman di Kecamatan Malunda mengadakan upacara khusus seperti Seni Pencasilat, pada waktu malamnya - namun setelah Agama Islam berkembang tradisi seperti ini - di ganti dengan seni lainnya seperti Nasidah Sanra atau Seni Kasida Rebana yang dilakukan oleh para Siswa-siswa - kemudian setelah hari pelaksanaan Hitaman di lakukan baca Bersanji atau baca Do'a.

(3). Upacara Tahunan:

Upacara tahunan dan pengobatan Kampung atau di se

sebut juga Upacara Paneng tahunan dengan berbagai acara -
acara Seni yang berlansung beberapa malam lamanya, dan se-
luruh masyarakat dihauruskan ikut serta dalam upacara ter-
sebut,.

Kegiatan kegiatan tersebut diatas sudah tidak ada
lagi yang dilaksanakan sekarang. Menurut penjasana NTR -
Desa Lombon,

Pengaruh Adat Istiadat yang tidak sesuai dengan Ajaran
Islam, sudah tidak ada lagi setelah Kekuasaan Pemerinta-
han DI/TII di daerah Mandar, khususnya di Kecamatan Malunda,
sebab pada zaman Kekuasaan Di/TII syariat Islam lebih di
kembangkan dalam kehidupan bermasyarakat.²¹

Memperhatikan perkembangan pendidikan Islam di Ke-
camatan Malunda mulai sejak masuknya Agama Islam sampai ber-
kembangnya pelaksanaan Pendidikan Islam, baik pendidikan
formal, pendidikan Nonformal, maupun pendidikan Informal, ma-
ka metode yang digunakan oleh para pendidik dan penyiar -
Agama Islam dalam merubah Adat Istiadat masyarakat adalah:
(1). Pendekatan Sosial.

Dalam pendekatan sosial Agama Islam berkembang di
masyarakat sehingga Adat Istiadat juga kurang berpengaruh

²¹. Harun NTR, Desa Lombon wawan cara di Lombon pada-
tanggal 9. Januari 1989.

dalam kehidupan masyarakat, hubungan para Muballig dengan masyarakat sangat kokoh sehingga mempermudah bagi penyiaran Agama Islam dalam setiap kegiatan di masyarakat.

Menurut Mansur Rasyid Camat di Kecamatan Malundaha bahwa cara pendekatan Islam di Kecamatan Malunda dalam merubah Adat Istiadat Masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan Ajaran dan amal-amal yang bersipat memberi mampaat bagi kehidupan manusia di Dunia dan keselamatan manusia di Akhirat.
2. Memperbaiki dan merobah cara hidup dan pola pikir manusia dengan menjaukan cara hidup yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam. ²²

(2). Melalui Da'wah^h Islamiah.

Salah satu cara yang sangat bersipat Umum dalam pengembangan Agama Islam di Kecamatan Malunda melalui da'wah Islamiyah.

Pelaksanaan da'wah kepada masyarakat terbagi dua bahagian yaitu:

(a). Da'wah bersipat Umum.

22. Mansur Rasyid Camat Kecamatan Malunda Wawancara di Malunda tanggal 7 Januari 1989.

(b). Da'wah secara khusus.

Pelaksanaan da'wah bersipat Umum artinya, para penyiar Islam, Muballig dan Imam melaksanakan penyuluhan penyuluhan Agama pada upacara khusus seperti, dalam pelaksanaan pesta Perkawinan, upacara Sunatan, upacara Penamatan Al'qur'an.

Pelaksanaan Da'wah secara umum juga melalui acara seni yaitu melalui Seni Kasidah Rebana dengan lagu lagu yang mengandung Agama dan petunjuk-petunjuk dalam keselamatan Dunia dan Akhirat.

Adapun pelaksanaan Da'wah Islamiyah secara khusus seperti da'wah yang dilaksanakan pada waktu waktu tertentu yaitu pelaksanaan ceramah di Mesjid baik dalam waktu malam Ramadhan, maupun pada waktu hari jumat dengan melalui pembacaan khutbah.

Kedua bentuk pelaksanaan Da'wah atau penyuluhan tersebut diatas dapat merubah polah pikir masyarakat dengan meninggalkan kebiasaan Adat Istiadat yang tidak sejalan dengan Ajaran Islam.

"Secara Umum dalam peroses penyuluhan adalah suatu peroses untuk mengadakan perobahan pada diri Klin, Perubahan itu sendiri pada dasarnya adalah menimbulkan sesuatu yang baru sebelumnya belum ada atau atau belum ber kembang. 23

23. Drs. D. Ketuk Sukandi. Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah. Pen. Usaha Nasional Surabaya hb 1983
h. 106

Baik dalam pendekatan sosial maupun pelaksanaan -
Da'wah Islamiyah, keduanya merupakan pendidikan yang dilak-
sanakan dengan secara bijaksana sesuai dengan ajaran yang
seruhkan oleh Allah swt. dalam Firmannya yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Terjemahannya:

Seruhlah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hik-
mah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka-
dengan cara yang baik. 24

(3). Melalui Pendidikan:

Cara yang lain dalam mempercepat perubahan Adat Is-
tiadat di Kecamatan Malunda dengan melalui pendidikan baik
pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Sejak jaman Kerajaan sampai sekarang pendidikan di
Kecamatan Malunda khususnya pendidikan Agama sudah berpe-
ngaruh dalam masyarakat.

Lembaga-lembaga pendidikan di Kecamatan Malunda se-
karang adalah sebagai berikut:

1. SD. Negeri.
2. Tanan Kanak-kanak.
3. Madrasah Diniyah.
4. Madrasah Tsanawiyah.
5. Sekolah Menengah Tingkat Pertama (SMP.N).
6. Madrasah Aliyah.
7. Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMA.).

B A B . V .

P E N U T U P

Setelah penulis selesai menguraikan Bab demi Bab dalam Skripsi ini, maka pada ahirnya sampailah kepada pembahasan Bab V yang merupakan Bab penutup dalam penulisan Skripsi ini.

Dalam Bab penutup penulis memberikan Kesimpulan dan saran-saran yang dapat berguna dalam pembinaan masyarakat di Kecamatan Malunda tentang Agama Islam yang harus menjadi panutan pokok dalam bermasyarakat sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

A. KESIMPULAN.

1. Pendidikan Islam berkembang di Kecamatan Malunda dengan melalui tiga periode yaitu, Perkembangan Islam pada zaman Kerajaan, perkembangan Islam pada zaman -- Penjajahan dan perkembangan Islam pada zaman Kemerdekaan sampai sekarang. Dalam tiga zaman perkembangan diatas pendidikan Islam berhasil mempengaruhi kehidupan masyarakat sehingga masyarakat yang dulunya bersifat Adatisme menjadi masyarakat yang Agamais.
2. Pemerintahan di Kecamatan Malunda sejak dari zaman Kerajaan sampai sekarang terjadi beberapa perubahan yaitu:

Kekuasaan Kerajaan (Maradia) kemudian berubah menjadi Kepala Distiri, kemudian berubah menjadi Kadete, kemudian berubah menjadi Kecamatan sampai sekarang. Perubahan-perubahan tersebut turut mempengaruhi perubahan sosial dalam masyarakat, baik dari segi perkembangan Agama maupun dari segi perubahan Adat Istiadat.

3. Masuknya Agama Islam di Kecamatan Malunda pada awalnya dimulai dengan beberapa fase yaitu:

- a. Fase pertama dibawa oleh Tuang di Marakawo dan Tuang di Sumbah.
- b. Fase kedua berpengaruhnya Agama Islam dari daerah selatan (Daerah Bugis dan Makassar) yang di bawah oleh para Muballig.
- c. Fase ketiga, pengembangan pendidikan melalui Muballig dari daerah Mandar (Manjene) dan dari daerah lainnya.
- d. Fase ke empat pengembangan Islam melalui Pendidikan formal, nonformal dan informal.

4. Setelah ditinjau pelaksanaan pendidikan Islam di Kecamatan Malunda, maka pendidikan Agama Islam merupakan penyebab utama dalam perubahan Adat Istiadat di Kecamatan Malunda.

5. Lembaga lembaga pendidikan Islam yang pertama di Kecamatan

Malunda adalah Madrasah DDI yang pertama membuka kesadaran masyarakat sehingga Adat Istiadat yang menjadi tradisi di Kecamatan Malunda sampai sekarang banyak yang berhubungan dan sesuai dengan ajaran Islam, atau boleh dikatakan tradisi yang menjadi Adat Istiadat adalah sebagian yang mengandung nilai-nilai Agama.

6. Dengan pengaruh pendidikan Agama Islam masyarakat di Kecamatan Malunda seratus persen beragama Islam dan menghilangkan pengaruh piodalisme masyarakat.

B. SARAN-SARAN.

1. Diharapkan kepada seluruh masyarakat di Kecamatan Malunda kiranya dapat meningkatkan pengetahuan mereka khususnya - Komsepsi Islam, sehingga setiap upacara-upacara yang dilaksanakan tidak banyak menonjolkan Adat Istiadat yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam.

2. Dengan memperhatikan kenyataan yang ada dalam masyarakat di Kecamatan Malunda sebagai akibat dari pengaruh Adat - Istiadat, masih sering dilakukan hal-hal yang kurang sesuai dengan syariat Islam, oleh karena itu masyarakat Islam di Kecamatan Malunda supaya meninjau kembali apakah yang sifatnya Adat Istiadat bertentangan Islam supaya di tinggalkan sehingga ajaran Islam dilaksanakan secara murni.

3. Kepada Pemerintah setempat setelah penulis banyak mengambil data-data di masyarakat, maka peranan pendidikan Agama Islam menentukan sekali dalam perbaikan Aqidah (keyakinan) masyarakat, oleh karena itu penulis menyarankan kiranya lembaga-lembaga pendidikan Agama lebih ditingkatkan peranannya baik dari pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.
4. Kepada para Alim Ulama dan Cendekiawan diharapkan untuk mengarahkan Ummat Islam khususnya di Kecamatan Malunda agar supaya setiap usaha-usaha Muamalah selalu bersipat Islam dan sesuai dengan ajaran Islam, sebagai pedoman untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
5. Kepada semua masyarakat Islam di Kecamatan Malunda supaya senantiasa membimbing anak-anaknya dalam kearah pendidikan khususnya memperdalam pendidikan Agama Islam sehingga membuahkan Generasi Islam yang baik, berguna kepada bangsa Negara dan Agama.

K E P U S T A K A A N

1. Alamsyah Ratu Perwira Negara.H.Pembinaan Pendidikan Agama.Pen.Departemen.Agama RI.Tahun 1982.
2. Ahmad.D.Marimba.Drs.Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Pt.Al'Ma'rif.Bandung,Cet.IV.Tahun 1980.
3. Athiyah Al Abrasyi.Muh.Prof.Dr.Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam.Pen.Bulang Bintang Jakarta,Cet.II.1974.
4. Bahan Penataran Pendidikan Moral Pancasila Untuk Guru SD.SMTP.SMTA,Dep.Pendidikan dan Kebudayaan.1984
5. Andi.Rasdiana Amir.Dra.Dkk.Bugis Makassar Dalam Peta - Islamisasi Indonesia.Pen.IAIN.Alauddin Ujung Pandang tahun 1982.
6. Djumhur.I.Dan Damasuparta Drs.H.Sejarah Pendidikan.Cet-8.Cv.IlmU Bandung.tahun 1974.
7. Dep.Agama RI.Al'qur'an dan Terjemahnya. Pen , Proyek pengadaaan Kitab Suci Al'qur'an.tahun 1971.
8. Danawir Rasburhani,Drs.Perolema Reaja dan Urgensi Pendidikan Islam,Peh,Ujung Pandang tahun 1986.
- 9.Dep. Agama RI.Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMTP.Pen. Peroyek pembinaan Pendidikan Agama - pada Sekolah Umum.tahun 1985/1986.
- 10.Puad.Muhd,Pachruddin.Dr.Ekonomi Islam.Pen .Mutiara Jakarta tahun 1982.
- 11.GBHN.tahun 1978.Cet.I. Jakarta Chalia Indonesia.1978.
- 12.Hasan Langgulung Prof.Dr.Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam.Pen.Al'Ma'rif.Bandung tahun 1980
- 23.Hasbi AshyShiddiqy,TM,Prof.Dr.Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits,Cet.ke 6.Pen.Bulang Bintang tahun 1980.
- 14.Syarif Sukandy,Terjemahan Bulughul Maram.Cet.ke.7.Pen.Pt-Al'Ma'rif Bandung 1984.

15. Suryadi, Ig, Selmenes Porong. Drs. Penuntung Penyusunan - Paper, Skripsi, Thesis, Desertasi, Beserta Cara Pengetikannya, Pen. Uhasa Nasional Surabaya tahun 1980.
16. Saharuddin. H. Mengenal Pitu Babana Binanga Mandar Dalam Lintasan Sejarah Pemerintah Daerah di Sulawesi - Selatan. Diterbitkan oleh CV. Mallo Karya Ujung Pandang tahun 1985.
17. Mansyur. Dkk. Metodologi Pendidikan Agama. Cet. II. Pen - CV. Forum. Tahun 1982
18. Muhammad Quthb. Sistim Pendidikan Islam Cet. I. PT. Al' Ma'rif Bandung tahun 1984.
19. Peorwadarminta. W. J. S. Kamus Umum Bahasa Indonesia Pen- Balai Pustaka tahun 1984.
20. Zakiyah Derajat. DR Ilmu Jiwa Agama Pen. Bulan Bintang - Jakarta. Cet. V. tahun 1977.
21. Zuhaereni. H. Dra. Dkk. Metodik Khusus Pendidikan Agama - Cet. Ketujuh Pen. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah - IAIN Sunan Ampel Malang. Tahun 1984.

K E P U S T A K A A N

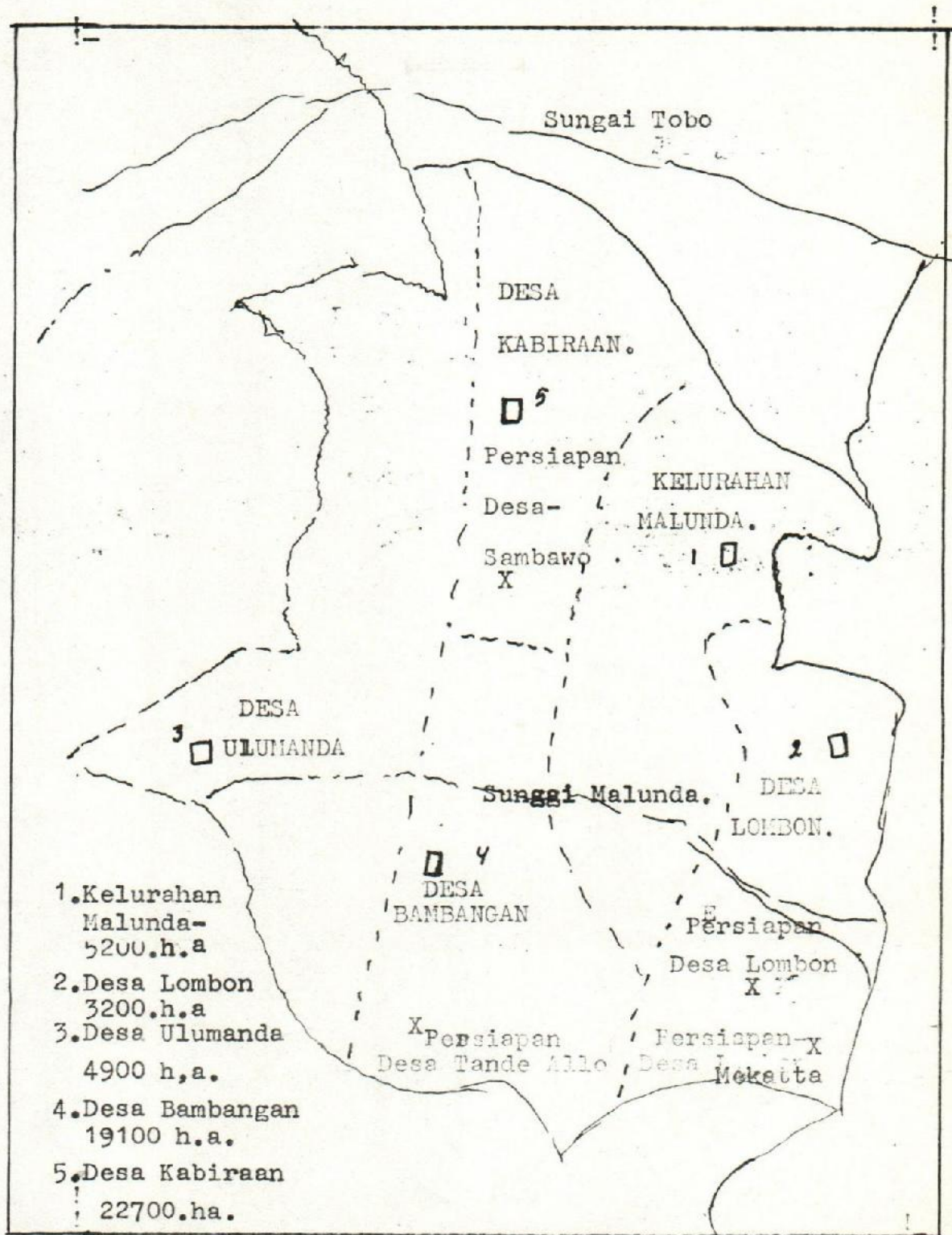
1. Alamsyah Ratu Perwira Negara, H. Pembinaan Pendidikan - Agama. Pen. Departemen Agama RI, Tahun 1982.
2. Ahmad, D. Marimba, Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam Pt. Al'Ma'rif, Bandung, Cet. IV, Tahun 1980.
3. Andi Rasdiana, Amir, Dra. Dkk. Bugis Makassar Dalam Peta - Islamisasi Indonesia Pen. IAIN, Alauddin Ujung Pandang tahun 1982.
4. Bahan Penataran Pendidikan Moral Pancasila untuk Guru -- SD, SMP, SMA, Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.
5. Dep. Agama RI, Al'qur'an dan Terjemahnya. Pen. Proyek pendaan Kitab Suci Al'qur'an Tahun 1971.
6. Danawir Rasburhani, Drs. Problema Remaja dan Urgensinya - Pendidikan Seks ditinjau dari segi Pendidikan Islam Pen. Ujung Pandang tahun 1986.
7. Dep. Agama RI, Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Pada SMP. Pen. Proyek Pembinaan pendidikan Agama - Pada Sekolah Umum Tahun 1985/1986.
8. Fuad, Muhd, Fachruddin, Ekonomi Islam. Pen. Nutiara Jakarta - Tahun 1982.
9. GBHN. (Garis-garis Besar Haluan Negara), Ketetapan MPR - 1988.
10. Hasan Lenggulung, Prof. Dr, Beberapa Pemikiran Tentang - Pendidikan Islam . Pen. Al'Ma'rif, Bandung Tahun 1980.
11. Kadir Sardjan, M. Pendidikan Seumur Hidup. Pen. Usaha Nasional Surabaya Indonesia.
12. Syarif Suksandy, Terjemahan Bulughul Maran, Cet. ke. 7 Pen. Pt. AlMa'rif Bandung 1984.

13. Suryadi, Ig, Selmenes Porong. Drs. Penuntung Penyusunan-
Paper, Skripsi, Thesis, Desertasi Beserta cara pe-
ngetikannya .Pen Usaha Nasional Surabaya. Tahun
1986.
14. Saharuddin, H. Mengenal Pitu Babana Binangah Mandar -
Dalam Lintasan Sejarah Pemerintahan Daerah di -
Sulawesi Selatan, Diterbitkan oleh CV. Mallomo -
Karya Ujung Pandang. Tahun 1985
15. Surahmad Winarno, M.Sc. Ed. Prof. Dr. Metodologi Pengaja-
ran Nasional. Pen. Jemmans Bandung, Tahun. 1980.
16. Mansyur, Drs. dkk. Metodologi Pendidikan Agama. Pen. CV. --
Forum, Tahun 1981.
17. Muhammad Quthb, Sistim Pendidikan Agama Islam. Cet. I. --
Pt. Al'Ma'rif Bandung Tahun 1984.
18. Muhammad Imziah Musthafa. Terjemahan Jawahirul Bukhari
Pen. Rajasmurah Al'Qonash tahun 1979.
19. Zuhairini, H. Dra. Dkk. Metodologi Pendidikan Agama. Cet. --
ke tujuh Pen. Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah IAIN
Sunang Ampel Malang. Tahun 1984.

DAFTAR RALAT

Hala man	Baris ke dari		Tertulis	Seharusnya
	Atas	Bawah		
1	-	5	teradisi	tradisi
2	-	6	Adata	Adat
3	4	-	mengandur	mengatur
14	-	5	mempuyai	mempunyai
17	5	-	Persawaan	Persawahan
19	-	1	palin	paling
40	-	1	Sekoalh	Sekolah
57	-	1	samapi	sampai
69	6	-	Pedagan	Pedagang

PETA KECAMATAN MALUNDA.



LAMPIRAN

DAFTAR PENGAMBILAN DATA MELALUI
WAWANCARA DI MASYARAKAT.

1. Adnan Alqudri.Kep.KUA.Kec.Malunda,Wawancara tanggal 12 Januari 1989.Tentang Perkembangan Agama Islam di - Kec.Malunda.
2. Abd. Hafid Imam Mesjid Mekatta,Wawancara di Lombon - tanggal 10 Januari 1989.Tentang Masuknya Agama Islam Adat Istiadat Mandar Perobahan Adata Istiadat Mandar di Kec. Malunda.
3. Burahima(Puang Burahima)Tokoh masyarakat Desa Lombon - Wawancara tanggal 12 Januari 1989 tentang per kembangan Adat Istiadat dan Kemundurannya.
4. Baharuddin Wawancara di Lombon tanggal 13 Hanuari 1989- Tentang Adat Istiadat Mandar .
5. Hamidong Tokoh masyarakat Desa Lombon wawancara tanggal 6.Januari 1989 di Mosso tentang Adat Istiadat dalam membangun Rumah baru.
6. Mansyur Rasid Camat Kec.Malunda.Wawancara di Malunda pada tanggal 9 Januari 1989 tentang Pelaksanaan Agama dan Peranan Ulama di Kec.Malunda.
7. H. Santalia,Peg.Dikbud Kec.Malunda Wawancara tanggal 7 - Januari 1989 tentang Perkembangan Pendidikan di Kec-Malunda.
8. Mas'ud Abdullah Penilik Kebudayaan Kec, Malunda,Wawancara tanggal 7 Januari 1989 tentang Selayang Pandang Ke - Rajaan dan Adat Istiadat Masyarakat di Kec. Malunda.
9. M.Firdaus.Penilik Agama Kec. Malunda Wawancara tanggal- 12 Januari 1989.tentang Peranan Pendidikan Agama - - Islam di Kec. Malunda.
- 10.Matolah Muhalim,Kepala Madrasah Tsanwiyah DDI Malunda - Wawancara tanggal 9 Januari 1989 tentang peranan - DDI di Kec. Malunda.

Departemen Agama Kabupaten Majene
DEPARTEMEN AGAMA KAB. MAJENE
KANTOR URUSAN AGAMA KECAMATAN MALUNDA

KETERANGAN PENELITIAN

Malunda 9 s/d 12- 1 -1989

mor
pat
mp
ihal

- : Ky/1-81 P.S.01/7 189.
: Biasa
: -
: Penelitian Keagamaan dan
Budaya, sosial Kemasyarakatan

Menunjuk surat Dekan Fak. Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-Pare, nomor E II/Pt/10/311/1988 Tanggal 27 Desember 1988- dan surat Isin Pemerintah Daerah Tingkat II Kab. Majene- Kantor Sosial Pelitik nomor :070/237/KSP/I/89 Bahwa oknom- tersebut di bawah ini:

N a m a : Abd. Waris.
Jenis Kelamin : Laki-laki.
Tempat/Tgl Lahir : Baturoro 1960
Pekerjaan : Mah. IAIN Alauddin pare-pare
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman pare-pare

Benar mengadakan penelitian di Kantor Urusan Agama Kec. Malunda Kab. Majene, dalam melengkapi data, dalam penyusunan SKRIPSI yang berjudul " TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA-ISLAM TERHADAP PERUBAHAN ADAT ISTIADAT MANDAR DI KECAMATAN MALUNDA KAB. MAJENE.

Keterangan ini kami berikan untuk di gunakan seperlunya.



NIP: 150083220.

Penelitian dan Penelitian.

Mengikuti surat Depdiklat, tanggal 7 I Alauddin Pare-pare nomor: II/10/311/1988 tanggal 27 Desember 1988 dan Surat-in dari Pemerintah Daerah Kabupaten Majene Kantor - Sosial Politik nomor :070/237/1981/I/89. Bahwa orang tersebut dibawah ini :

Nama : Abd. Waris.
Jenis Kelamin: Laki-laki.
Tempat/Tgl lahir: Baturero 1950
Pekerjaan : Mah.Pak.Tarbiyah IAIN Alauddin Pare-pare
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman Pare-pare

Benar mengadakan Penelitian di Kantor kami dalam kelen kapan-data, dalam penyusunan SKRIPSI yang berjudul "TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PERUBAHAN ADAT ISTIADAT MANDAR DI-KECAMATAN MALUNDA KAB. MAJENE.

Keterangan ini kami berikan untuk di gunakan seperlunya.

An. Kepala Kantor Dep. Pendidikan dan Kebudayaan Kec. Malunda

Penilik Kebudayaan

Mas'ud Abdullah.

Hip:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ALAUDDIN
FAKULTAS TARBİYAH DI PARE-PARE

Nomor : E.II/PT.10/ 312 /198
Lamp. : -
Hal : Permittaan Izin untuk
mengadakan Penelitian

18 J. awal 1409
Pare-Pare, 27 Desember 1988

K e p a d a
Yth. Bupati Kepala Daerah Tingkat II
Kabupaten Majene
di-

M A J E N E

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa Fakultas
Tarbiyah IAIN Alauddin Pare - Pare :

N a m a : Abi. Waris
Tempat/Tgl.lahir : Baturoro, Majene / - 1960
Nomor Induk : 117

bermaksud akan mengadakan Penelitian dalam Wilayah

dalam rangka penyusunan Skripsi berjudul :

TETAPAN KEADILAN BERAGAMA ISLAM TERHADAP PELOPORAN ADAT
ISTILAH HAJARAN DI WILAYAH ALULIA KABUPATEN MAJENE

Pelaksanaan Penelitian direncanakan insya Allah pada :
bulan : JANUARI 1989.- sd. selesai, sehubungan dengan
hal tersebut diharap kiranya yang bersangkutan diberi izin
dan dukungan seperlunya.-

Terima kasih.-

W a s s a l a m
D e k a n ,



(Handwritten signature)

DRS. H. AED. MUIZ KARYA
NIP. 150 036 710

